

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN SIMBOL KOMUNIKASI  
NONVERBAL DALAM TRADISI PERKAWINAN**

**(STUDI DI GAMpong PAYA LABA KEC. KLUET TIMUR KAB. ACEH  
SELATAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**DASRITA**

**NIM. 411307018**

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
1439 H / 2018 M**

# SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh

**DASRITA**  
**NIM. 411307018**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Zainuddin T, M. Si  
NIP. 1970110420000311002

Pembimbing II,



Rusnawati S. Pd., M. Si  
NIP. 197703092009122003

**SKRIPSI**  
**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi**  
**Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**  
**Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai**  
**Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar**  
**Sarjana S-1 Ilmu Dakwah dan Komunikasi**  
**Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam**

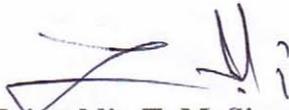
**Diajukan Oleh :**

**Dasrita**  
**NIM: 411307018**

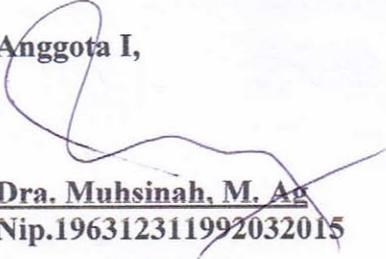
Kamis, 19 Juli 2018 M  
6 DzulQaidah 1439 H

di  
**Darussalam-Banda Aceh**  
**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi**

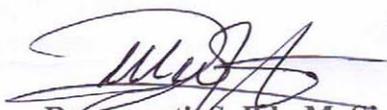
**Ketua,**

  
**Zamuddin T. M. Si**  
**Nip.1970110420000311002**

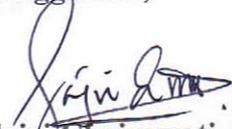
**Anggota I,**

  
**Dra. Muhsinah, M. Ag**  
**Nip.196312311992032015**

**Sekretaris,**

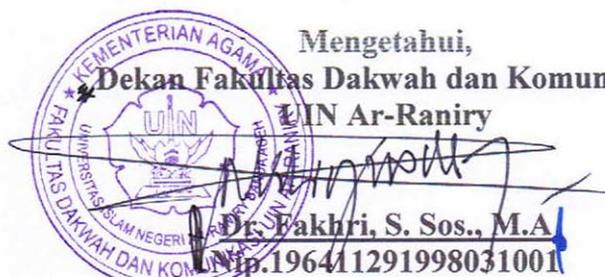
  
**Rusnawati, S. Pd., M. Si**  
**Nip.197703092009122003**

**Anggota II,**

  
**Fajri Chairawati, S. Pd.I M.A**  
**Nip.19790330 2003122002**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**  
**UIN Ar-Raniry**

  
**Dr. Fakhri, S. Sos., M.A**  
**Nip.196411291998031001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Dasrita

NIM : 411307018

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 04 Maret 2018

Yang Menyatakan,



## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur hanya untuk Allah, Rabb al-'izzati, Dzat yang Maha Rahman dan Rahim karena berkat *rahmat, taufiq, syafaat, inayah*, dan *hidayah*-Nyalah penulis telah dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini sebagaimana mestinya. Shalawat dan salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, dan sahabatnya yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “*Efektivitas Penggunaan Simbol Komunikasi Nonverbal Dalam Tradisi Perkawinan*” (*Studi di Gampong Paya Laba Kec. Kluet Timur Kab. Aceh Selatan*).

Penulisan karya ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, pengarahan, bantuan dan berkah perjuangan yang selama ini dilalui, akhirnya menetes dengan terselesaikannya skripsi ini, setelah melewati masa-masa sulit dan terkatung-katung sekian tahun lamanya.

Terselesaikannya skripsi dan studi ini tentu tidak lepas dari peran beberapa pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalam khususnya dan yang paling utama kepada kedua orang tua yang sangat berjasa, ayahanda tersayang Samsul Bahri, dan Ibu terkasih Rosmita, yang telah mendidik, dan membimbing, bahkan memberikan pengorbanan tanpa mengenal kata lelah,

yang telah mengajari tentang hidup dan arti kehidupan, yang telah mengajari penulis menjadi seorang perempuan yang penyabar dalam menggapai mimpi. Skripsi ini penulis persembahkan. Hanya surgalah tempat yang layak untuk membalas semua pengorbanan kalian selama ini.

Kepada kakak tercinta Safrida serta kedua adik tersayang Rahma Wirda dan Kasma Wati, yang tidak henti-hentinya memberi suport dan terus menerus menanyakan “bagaimana skripsi?” “kapan Wisuda?”. kalian adalah lentera hidup, tempat merujuk, tempat menggali sepirit, jika lentera diri meredup dan spirit mengendur, kalianlah penyemangatnya. Semoga kita tetap bisa terus saling mengisi satu sama lain.

Dan terimakasih juga kepada semua keluarga Besar Sepupu Meong-meong dan sepupu Rempong yang telah banyak memberikan motivasi semangat selama ini

Ucapan terimakasih penulis tujukan kepada Bapak Zainuddin T., M.Si sebagai pembimbing pertama yang senantiasa memberikan bimbingan, semangat, serta nasehat yang luar biasa baik kepada penulis. Selanjutnya kepada Ibu Rusnawati, S.Pd., M.Si selaku pembimbing kedua atas ketelatenannya membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini, serta telah memberikan perhatian dan semangat kepada penulis. Semoga Allah membalas kebaikan Bapak dan Ibu.

Selanjutnya ucapan terimakasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Prof. Dr H Warul Walidin AK MA.Rektor Univesitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Dr.Fakri, S.Sos.,M.A Sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan komunikasi penyiaran Islam

3. Ketua jurusan komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bapak Henrdra Syahputra ST., MM dan sekretaris Ibu Anita S.Ag., M.Hum
4. Kepada Bapak Zainuddin T., M.Si selaku penasehat akademik yang selama ini telah memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Fakhruddin, S.Ag., M.Pd (penguji komprehensif pengetahuan Agama) Asmaunizar, M.Ag (penguji komprehensif pengetahuan Umum) Drs. Baharuddin AR.,M.Si (penguji komprehensif pengetahuan keahlian)
6. Bapak Ibu Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
7. Kepada motivator setia bang Asmadi, S.Sos, Nazari mahda S,Ag, chairul muluk S,Sos yang selama ini sangat ikhlas meluangkan waktu untuk memberikan pemahaman dan rangkaian diskusi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Serta kepada sahabat terhebat Amirullah, S.Sos, Khalikul Bahri, S.Sos, Khairun Niswati, S.Sos, Khairun Nisa, Rosna Dewi S.Sos, dari kalianlah saya belajar banyak hal. Kemudian tidak lupa pula kepada teman-teman seperjuangan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2013 yang telah memberikan semangat serta doa tulus kepada penulis, semoga kita tetap bisa berjuang bersama, meski kita kadang kala berbeda.

9. Kepada seluruh teman-teman KPM Gampong Tibang Kec. Syiah Kualan  
Kab,Aceh besar

Meskipun skripsi ini sudah selesai dengan segenap kemampuan yang ada, namun penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari kesilapan yang dapat menimbulkan kesalahan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap bahwa karya tulis ini dapat bermanfaat bagi kalangan civitas akademika dalam pengkayaan intelektual.

Banda Aceh, 04 Maret 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6

### **BAB II : KAJIAN TEORI**

A. Penelitian Terdahulu .....	9
B. Teori yang digunakan.....	12
C. Simbol .....	14
D. Fungsi simbol .....	14
E. Komunikasi Nonverbal .....	16
1. Pengertian Komunikasi Nonverbal .....	16
2. Ciri dan Fungsi Komunikasi Nonverbal .....	17
3. Prinsip-prinsip Komunikasi Nonverbal.....	18
4. Klasifikasi Komunikasi Nonverbal .....	20
5. Komunikasi Nonverbal dalam persepektif islam. ....	24
F. Perkawina .....	27
1. Pengertian Perkawinan.....	27
2. Anjuran perkawinan.....	29
3. Syarat Perkawinan.....	31
4. Dasar Hukum Perkawinan dalam Islam.....	34

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Lokasi Penelitian .....	35
B. Metode Penelitian.....	35
C. Populasi dan Sampel .....	36
D. Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data .....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	39
1. Kondisi Geografis.....	39
2. Kondisi Ekonomi dan Kehidupan Sosial.....	42
3. Perkembangan Pendidikan dan Prasarana .....	46

B. Hasil Penelitian .....	50
1. Pemahaman masyarakat Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan terhadap simbol yang digunakan dalam tradisi perkawinan.....	50
2. Makna simbol-simbol penggunaan komunikasi nonverbal dalam tradisi perkawinan di Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan. ....	56
G. Analisis hasil penelitian .....	64
 <b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	70
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Wilayah Gampong Paya Laba.....	40
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Gampong Paya Laba .....	42
Tabel 4.3 Jenis Mata Pencarian Penduduk Paya Laba.....	43
Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Masyarakat Gampong Paya Laba .....	47
Tabel 4.5 Sarana dan prasarana Gampong Paya Laba .....	49

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- Lampiran 3 : Surat Keterangan telah melakukan Penelitian dari Kecamatan Kluet Timur
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Efektivitas Penggunaan Simbol Komunikasi Nonverbal Dalam Tradisi Perkawinan” (Studi di Gampong Paya Laba Kec. Kluet Timur Kab. Aceh Selatan).”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pemahaman masyarakat Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan terhadap simbol yang digunakan dalam tradisi perkawinan. Serta untuk mengetahui makna simbol komunikasi nonverbal dalam tradisi perkawinan di Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan, serta juga melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan Masyarakat Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan secara sengaja unit analisis dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua Masyarakat Gampong Paya Laba paham terhadap simbol yang digunakan dalam tradisi perkawinan, hal tersebut dikarenakan Masyarakat Gampong Paya Laba sudah bercampur dengan masyarakat pendatang yang tinggal di daerah tersebut. Sementara sebagian Masyarakat Gampong Paya Laba menganggap bahwa simbol-simbol yang digunakan pada acara pesta perkawinan itu hanya sebagai hiasan. Selanjutnya, makna simbol komunikasi nonverbal dalam tradisi perkawinan di Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan, diantaranya simbol *banta basusun* (bantalan tersusun) yang berhias dengan benang emas lalu diberi sarung warna kuning yang melambangkan kemegahan. Kemudian makna simbol memotong rambut halus bagian dahi yang mengandung makna menghilangkan hal-hal yang kurang baik pada masa lalu *dara baroe*, dan menggantikan hal-hal yang baru pada masa yang akan datang. Upacara *peumanoe* mengandung makna bahwa calon *dara baroe* sudah dirawat agar badannya bersih. Sementara *meracu* menandakan bahwa yang punya hajatan pada saat menyambut tamu-tamu yang berdatangan pada hari-H (hari resepsi) nantinya akan menyembelih kerbau atau lembu dan pengerjaannya melibatkan warga sekitar.

Kata kunci: *efektivitas, simbol, komunikasi, nonverbal, dan perkawinan.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang bersifat saling menukar pesan. Komunikasi juga sering diartikan sebagai penghubung antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi merupakan proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan nonverbal, segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi terjadi jika suatu sumber membangkitkan respon pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik itu verbal kata-kata atau nonverbal (non kata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua belah pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama.<sup>1</sup> Sebagaimana dikatakan Geert Hofstede, simbol adalah kata, isyarat, gambar, gaya, (pakaian, rambut), atau objek ( simbol status) yang mengandung suatu makna tertentu yang hanya dikenali oleh mereka yang menganut suatu budaya.<sup>2</sup>

Komunikasi Nonverbal adalah pesan-pesan yang diekspresikan secara disengaja ataupun tidak disengaja. Pesan itu bisa melalui gerakan, tindakan, perilaku, atau suara dan vokal yang berbeda dari pengguna kata-kata dalam bahasa. Pesan nonverbal yang diperlihatkan oleh seseorang baik disengaja maupun tidak memberi pengaruh yang besar dalam sebuah peristiwa komunikasi. Pengaruh ini muncul karena setiap simbol yang nampak akan dimaknai oleh penerima pesan akan

---

<sup>1</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, (bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2004 ) hal.3.

<sup>2</sup> *Ibid.*,hal.3

menentukan jalannya proses komunikasi. Proses ini bisa saja berjalan dengan baik atau justru sebaliknya. Situasi demikian membuktikan bahwa perilaku nonverbal dapat berperan dalam interaksi antara satu orang dengan yang lain.<sup>3</sup> Pendefinisian komunikasi Nonverbal dianggap sulit (*elusive*) dikarenakan komunikasi Nonverbal menyangkut persoalan rasa dan emosi seseorang. disamping itu kesulitan memaknai komunikasi nonverbal sangat banyak dan beragam dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Simbol tidak akan lepas dari ingatan manusia secara tidak langsung manusia pasti mengetahui apa yang disebut simbol, terkadang simbol diartikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai penyampai pesan atau keyakinan yang telah dianut dan memiliki makna tertentu, Arti simbol juga sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut. Adapun dalam kehidupan sehari-hari manusia sering membicarakan tentang simbol, begitu pula dengan kehidupan manusia tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil kebudayaan. Akan tetapi orang melihat, mempergunakan, bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan tersebut. Karena kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia selaku anggota masyarakat, maka yang jelas tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, jadi masyarakat mempunyai peran sebagai wadah dan pendukung dari suatu kebudayaan.<sup>5</sup> Tanggapan seseorang tidak dibuat

---

<sup>3</sup> Ade Irma, *Komunikasi Nonverbal*, (Dakwah Ar-Raniry Press, 2014) hlm.5.

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> Sujono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 188

secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar individu oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.<sup>6</sup>

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.<sup>7</sup> Dilihat dari tujuan perkawinan untuk membentuk suatu keluarga yang kekal dan bahagia, keluarga merupakan kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari suami, isteri, dan anak yang berdiam dalam suatu tempat tinggal. Dilihat dari pengertian tersebut, maka terdapat lima unsur didalamnya

Perkawinan merupakan langkah awal untuk membentuk sebuah keluarga. Hampir disemua kelompok masyarakat perkawinan tidak merupakan masalah individu, masalah laki-laki dan perempuan yang telah sepakat untuk hidup bersama dalam sebuah keluarga. Perkawinan merupakan panduan banyak aspek, yaitu nilai budaya, agama, hukum, tradisi ekonomi dan lainnya. Perbedaan budaya dalam suatu masyarakat menyebabkan proses perkawinan serta pemilihan pasangan berbeda antara satu kelompok dengan masyarakat lainnya. Hampir disetiap agama memiliki aturan perkawinan. Dalam agama Islam ada aturan ketika perkawinan.

Masyarakat di dunia hampir dipastikan mempunyai adat dan upacara yang berkaitan dengan perkawinan. Masa ini disebut masa perkawinan yang ditandai dan diawali dengan adanya upacara perkawinan antara daerah satu dengan daerah

---

<sup>6</sup> George ritzer penyandur Ali mandan, *sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*, (Jakarta : CV Rajawali, 1985.), 60-61

lainnya tidaklah sama. Pada umumnya orang-orang menggunakan adat dan tata cara perkawinan yang sesuai dengan daerah asalnya masing masing, orang tersebut mungkin tinggal di daerah lain atau kota lain. Hal tersebut bisa terjadi karena masing masing suku bangsa di dunia telah menciptakan suatu aturan yang mengatur perkawinan secara turun-temurun.

Masyarakat Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan Sebelum mengadakan acara hari H perkawinan, rumah pengantin perempuan dan laki-laki dihiasi oleh Pemangku Adat gampong agar tidak terjadi kesalahan pada pemasangan simbol-simbol. Karena pemasangan simbol tersebut memang sudah ada aturan tertentu dan diletakkan sesuai dengan tradisi yang telah berlaku, dan dibantu oleh warga gampong sehingga rumah tersebut dihiasi dengan kain merah, tempat pelaminan dan berbagai bentuk simbol. Akan tetapi memberikan sebuah makna pada masyarakat, dan pada saat acara *intat linto* ke rumah mempelai perempuan banyak juga simbol yang digunakan. Setiap orang melihat simbol yang dipasang pada acara perkawinan mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat yang menghadiri acara perkawinan dan yang melihat simbol-simbol tersebut.

Sebagian masyarakat Gampong Paya Laba yang menghadiri sebagai tamu undangan pada acara perkawinan tidak banyak yang memahami tentang simbol-simbol yang sudah dipasang oleh pemangku adat gampong, dikarenakan ada perpindahan penduduk lain yang sudah menetap di Gampong Paya Laba. Sehingga dari mereka banyak yang mengabaikan dan tidak memantau tentang simbol-simbol tersebut yang sudah biasa dipakai pada acara perkawinan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis melihat bahwa simbol yang digunakan pada acara perkawinan tersebut menjadi suatu permasalahan didalam perkawinan, sehingga penulis begitu tertarik untuk menjadikan sebagai suatu objek penelitian agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Jadi untuk membatasi persoalan penelitian ini, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang *“Efektivitas Penggunaan Simbol Komunikasi Nonverbal Dalam Tradisi Perkawinan” (Studi di Gampong Paya Laba Kec. Kluet Timur Kab. Aceh Selatan)*.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan terhadap simbol yang digunakan dalam tradisi perkawinan?
2. Bagaimana makna simbol penggunaan komunikasi nonverbal dalam tradisi perkawinan di Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka yang menjadi tujuan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami pemahaman masyarakat Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan terhadap simbol yang digunakan dalam tradisi perkawinan.

2. Untuk mengetahui apa makna simbol komunikasi nonverbal dalam tradisi perkawinan di Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara teoritis**

Peneliti dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama menjadi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) khususnya tentang penelitian yang berkaitan dengan komunikasi nonverbal.

##### **2. Secara praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dan literatur keilmuan bagi para peneliti komunikasi nonverbal berikutnya, khususnya dalam tradisi perkawinan.

#### **E. Penjelasan Istilah**

##### **1. Efektivitas**

Berdasarkan keterangan yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, efektivitas berarti keefektifan. Keefektifan ini berawal dari kata efektif yang bertandakan akibat, pengaruh atau kesan yang timbul pada pikiran penonton, pendengar, pembaca setelah mendengar atau melihat.<sup>8</sup> Adapun maksud efektivitas dalam penelitian ini adalah ketepatan dan keadaan berpengaruh.

---

<sup>8</sup>Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. XVI (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 375.

## 2. Simbol

Berdasarkan keterangan yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, simbol diartikan sebagai lambang.<sup>9</sup> Adapun maksud simbol dalam penelitian ini adalah sesuatu seperti tanda berupa lukisan, rencana dan sebagainya untuk menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu.

## 3. Komunikasi Nonverbal

Berdasarkan keterangan yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, komunikasi sendiri berarti pengiriman dan penerimaan berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga dipahami apa yang dimaksud,<sup>10</sup> sedangkan komunikasi nonverbal berarti komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata.<sup>11</sup> Adapun maksud komunikasi nonverbal dalam penelitian ini adalah suatu penyampaian pesan dengan menggunakan simbol.

## 4. Tradisi

Berdasarkan keterangan yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>12</sup> Adapun maksud tradisi dalam penelitian ini adalah serangkaian tindakan pengulangan nilai dan norma yang secara otomatis mengacu pada kesinambungan masalah kabar atau isi sesuatu yang diserahkan dari sejarah masa lampau sampai kepada generasi berikutnya, seperti dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan, dan lain sebagainya.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hal. 1451.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hal. 798.

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal. 1727.

## 5. Perkawinan

Perkawinan berasal dari kata kawin. Berdasarkan keterangan yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kawin berarti perjodohan laki-laki dengan perempuan menjadi suami istri,<sup>13</sup> sedangkan kata perkawinan berarti pernikahan.<sup>14</sup> Adapun perkawinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upacara nikah atau ikatan perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi.

## 6. Gampong Paya Laba

Gampong Paya Laba adalah salah satu nama wilayah yang berada di Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan, sedangkan Kabupaten Aceh Selatan adalah nama dari salah satu wilayah yang berada di Propinsi Aceh.<sup>15</sup> Berdasarkan penjelasan istilah di atas, maka yang dimaksud dengan *Efektifitas Penggunaan Simbol Komunikasi Nonverbal dalam Tradisi Perkawinan (Studi di Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan)* adalah suatu kelangsungan dan ketepatan penggunaan bahasa lambang dalam adat pernikahan yang sering dilakukan oleh masyarakat Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan.

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hal. 697.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hal. 698.

<sup>15</sup>Data administrasi Kecamatan Kluet Timur tahun 2013, yang diperoleh dari Kantor Camat Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Kajian tentang penggunaan simbol telah banyak dilakukan dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk buku, skripsi, artikel, ataupun karya ilmiah lainnya. Namun dari telaah yang dilakukan, terlihat bahwa kajian yang telah ada selama ini masih bersifat terpisah dan sangat parsial, sehingga belum penulis temukan karya ilmiah yang secara spesifik membahas tentang **efektivitas penggunaan simbol komunikasi nonverbal dalam tradisi perkawinan di Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan.**

Kajian ilmiah tentang simbol sudah pernah ditulis oleh Muhammad Husein Abdul Wahab dalam bentuk artikel dengan judul: Simbol-simbol Agama. Artikel ini secara khusus membahas tentang simbol sebagai tanda suci dalam beragama dan diakumulasi berdasarkan pengetahuan, etika, moral, kesenian dan kepercayaan.<sup>16</sup> Kemudian pernah juga ditulis oleh Alila Pramiyanti dan Maylanny Christin dengan judul: Makna Simbol Emotikon dalam Komunitas Kaskus. Artikel yang satu ini secara khusus membahas tentang penggunaan simbol emotikon untuk menjelaskan hal-hal yang tidak terwakili karena keterbatasan nada, suara, dan ekspresi dengan

---

<sup>16</sup>Muhammad Husein Abdul Wahab, “*Simbol-simbol Agama*”, dalam *Jurnal Substantia Volume 12 Nomor 1*, (2011).

menggunakan metode Semiotika Pierce.<sup>17</sup> Pernah juga dikaji oleh Kasriani dengan judul: *Simbol dalam Cerita Rakyat Muna (Kajian Semiotik)*.<sup>18</sup>

Sumber berikutnya juga terdapat di dalam penelitian Essi Hermaliza yang di muat dalam *SUWA: Jurnal Sejarah dan Nilai Tradisional*. Judul penelitiannya adalah *Rumoh Rungko: Arsitektur Tradisional Etnis Kluet di Aceh Selatan*. Melalui penelitiannya, Essi Hermaliza menginventarisir dan mengidentifikasi simbol dan makna yang terkandung dalam arsitektur *Rumoh Rungko* di Suku Bangsa Kluet Kabupaten Aceh Selatan.<sup>19</sup>

Kajian dalam bentuk skripsi juga pernah ditulis oleh Taufik dengan judul: *Simbol Partai Politik: analisis pengaruh simbol politik pada pemilihan legislatif di Kota Banda Aceh*. Melalui karya tulisnya, Taufik menjelaskan tentang berbagai pengaruh penggunaan simbol politik terhadap penentuan pilihan Masyarakat Kota Banda Aceh pada partai tertentu.<sup>20</sup>

Selain Taufik, Hanifah juga pernah melakukan kajian dalam bentuk skripsi dengan judul: *Pesan-pesan Nonverbal pada Konteks Komunikasi Ruang: studi analisis pada konsep arsitektur pembangunan rumah Aceh*. Melalui karya tulisnya, Hanifah menjelaskan tentang pesan-pesan nonverbal, makna spiritual dan hal yang

---

<sup>17</sup>Alila Pramiyanti dan Maylanny Christin, “Makna Simbol Emotikon dalam Komunitas Kaskus”, dalam *Jurnal Sositologi Institut Teknologi Bandung Volume 13 Nomor 2*, (2014).

<sup>18</sup>Kasriati, “*Simbol dalam Cerita Rakyat Muna: Kajian Semiotik*”, dalam *Jurnal Humanika Volume 1 Nomor 16*, (2016).

<sup>19</sup>Essi Hermaliza, “*Rumoh Rungko: Arsitektur Tradisional Etnis Kluet di Aceh Selatan*”, dalam *SUWA: Jurnal Sejarah dan Nilai Tradisional Nomor 15*, (2012).

<sup>20</sup>Taufik, “*Simbol Partai Politik: analisis pengaruh simbol politik pada pemilihan legislatif di Kota Banda Aceh*” (Skripsi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2011).

melandasi pembangunan rumah Aceh.<sup>21</sup> Demikian pula dengan Nurul Izzati, pernah menulis skripsi dengan judul: *Makna Simbol dalam Fotografi: studi pada karya komunitas fotografer di Banda Aceh*. Melalui skripsinya, Nurul Izzati mengarahkan pembahasan pada pemahaman komunitas fotografer terhadap makna simbol dalam *fashion photography*, serta dan penjelasan tentang pandangan Majelis Adat Aceh terhadap simbol *fashion photography* yang telah teraplikasi dalam bentuk foto.<sup>22</sup>

Kajian berikutnya tentang simbol juga terdapat dalam penelitian Nursawari yang berjudul: *Tradisi dan Makna Simbolik Rateb Mensa Di Desa Blang Brandeh Kecamatan Beutong*. Melalui penelitiannya, Nursawari mencari tahu tentang tujuan, proses, pihak yang terlibat, makna dan simbol yang digunakan dalam pelaksanaan *ratebmensa*.<sup>23</sup> Kemudian, pernah diteliti juga oleh Sukinah dengan judul: *Perayaan dan Makna Simbolis Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW: studi kasus di Kota Fajar Kabupaten Aceh Selatan*. Tujuannya ialah untuk mengetahui tradisi perayaan dan makna simbolis maulid di masyarakat Kota Fajar.<sup>24</sup>

Berdasarkan sumber-sumber di atas, maka dapat dipahami bahwa penelitian tentang simbol bukan lagi suatu persoalan asing dikalangan peneliti. Secara ilmiah banyak sekali penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Namun sepengetahuan penulis, pembahasan khusus tentang efektifitas penggunaan simbol komunikasi

---

<sup>21</sup>Hanifah, "*Pesan-pesan Nonverbal pada Konteks Komunikasi Ruang: studi analisis pada konsep arsitektur pembangunan rumah Aceh*" (Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAINAr-Raniry, 2012).

<sup>22</sup>Nurul Izzati, "*Makna Simbol dalam Fotografi: studi pada karya komunitas fotografer di Banda Aceh*" (Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UINAr-Raniry, 2015).

<sup>23</sup>Nursawari, "*Tradisi dan Makna Simbolik Rateb Mensa Di Desa Blang Brandeh Kecamatan Beutong*", (Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UINAr-Raniry, 2015).

<sup>24</sup>Sukinah, "*Perayaan dan Makna Simbolis Tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw: studi kasus di Kota Fajar Kabupaten Aceh Selatan*", (Skripsi Sejarah dan Kebudayaan Islam, UINAr-Raniry, 2015).

nonverbal dalam tradisi perkawinan belum pernah dilakukan. Apalagi dengan sasaran studi di Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan.

## **B. Teori yang digunakan**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori S-O-R (Sitimulus Organisme Responden). Teori ini diperkenalkan oleh Hovland, Jannis dan Kelly ( 1993). Stimulus adalah rangsangan atau dorongan, sehingga unsur sitimulus dalam teori ini merupakan perangsang berupa *mesege* (pesan). *Oganisme* adalah badan yang hidup, dalam hal ini komunikasi (penerima pesan). Sedangkan *Respose* dimaksud sebagai reaksi, tanggapan, jawaban, pengaruh, efek, atau akibat. Jadi dalam teori ini unsur Response adalah efek ( pengaruh).<sup>25</sup>

Model ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi-aksi. Maksudnya adalah kata-kata verbal, isyarat nonverbal dan simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberi respon dengan cara tertentu. Teori ini berasumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung pada kualitas rangsangan (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi, misalnya kredibilitas, kepemimpinan dan gaya bicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat.

Hovland (1954) mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakikatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari:

---

<sup>25</sup> Onong Uchjana Efenddy, “ ilmu komunikasi: tiori dan praktek”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) Hal. 20-22

1. Stimulus (rangsangan) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti di sini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
2. Apabila stimulus telah mendapatkan perhatian dari organisme (diterima, maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya.
3. Setelah organisme mengelola stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterima (bersikap).
4. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).<sup>26</sup>

Onong Uchjana mengutip pendapat Havland, Jenisdan Kelly yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting yaitu: *perhatian, perhatian, penerimaan*. Stimulus atau pesan yang di sampaikan kepada komunikan mungkin diterima dan mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikasi mengerti. Kemampuan komunikasi ini yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengelolanya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk menggubah sikap.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid,..hlm 23

<sup>27</sup> Ibid,..hlm 24

### **C. Simbol**

Simbol merupakan Nama lain dari pada lambang. Menurut Sujono Soekamto, simbol atau lambang merupakan sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Deddy Mulyana, simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan suatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol tersebut meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal dan objek yang maknanya disepakati.<sup>29</sup>

Berdasarkan pengertian simbol yang telah dijelaskan oleh Sujono Soekamto dan Deddy Mulyana diatas, maka dapat diketahui bahwa simbol merupakan sarana untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut. Kemudian, simbol dapat diartikan juga sebagai sesuatu lambang yang digunakan untuk menunjukkan suatu lainnya, seperti kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal dan objek yang maknanya disepakati.

### **D. Fungsi Simbol**

Manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol untuk mengungkapkan siapa dirinya karena manusia dalam menjalani hidupnya tidak mungkin sendirian melainkan secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat, karena antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Manusia sebagai

---

<sup>28</sup>Sujono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 187.

<sup>29</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 27.

anggota masyarakat dalam melakukan interaksi seringkali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya.<sup>30</sup>

Adapun fungsi simbol adalah sebagai berikut.

- a. Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat katagori, mengikat objek-objek yang mereka temukan dimana saja. Dalam ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.
- b. Simbol menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungannya.
- c. Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir Dalam arti ini, berfikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.
- d. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan manusia. Sedangkan manusia bisa berfikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukna pilihan-pilihan dalam sesuatu.
- e. Menggunakan simbol-simbol memungkinkan manusia berintegrasi dari segi waktu, tempat dan bahkan diri mereka sendiri dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup dimasa lampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain.
- f. Simbol-simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataan metafisis seperti syurga dan neraka.

---

<sup>30</sup> Dedi mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2005), hal.92.

- g. Simbol-simbol memungkinkan manusia agar tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.

## **E. Komunikasi Nonverbal**

### **1. Pengertian komunikasi nonverbal**

Menurut Armi, komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata yang diucapkan, tetapi menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan. Dengan komunikasi nonverbal orang dapat mengekspresikan perasaannya melalui ekspresi wajah dan nada atau kecepatan bicara.<sup>31</sup>

Menurut Muhammad Bydyatna dan Laila Mona Genie, komunikasi nonverbal adalah informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Komunikasi nonverbal sangatlah penting, sebab yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting dari pada yang kita katakan, ucapan atau ungkapan, seperti “sebuah gambar sama nilainya dengan seribu kata”. Ungkapan ini menunjukkan bahwa alat-alat Indra yang kita gunakan untuk menangkap isyarat-isyarat nonverbal sebetulnya berbeda hanya dari kata-kata yang kita gunakan.<sup>32</sup>

Menurunkan pendapat Larry A. Somovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal dalam satu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan pengguna lingkungan, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

---

<sup>31</sup>Arni, *Komunikasi Organisasai*, Cet12 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 130.

<sup>32</sup>Muhammad Bydyatna dan Laila Mona Genie, *Tiori Komunikasi antar Pribadi* ( Jakarta : Kencana, 2011), hal, 110.

Banyak pengirim dan pengguna pesan nonverbal tidak menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.<sup>33</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa komunikasi nonverbal berarti suatu penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata yang diucapkan, tetapi menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, mempunyai makna yang jauh lebih penting dari pada apa yang dikatakan, serta yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

## **2. Ciri-ciri dan fungsi komunikasi nonverbal**

Menurut penjelasan Suranto, ciri-ciri komunikasi nonverbal adalah sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a. Disampaikan dengan menggunakan isyarat, gerak-gerik (movemenats) postur atau tipologi, prabahasa, kinesick/sentuhan penampilan fisik, ruang jarak, waktu, costumer, dan artefak. Proses komunikasi implisit dan dapat terjadi dua arah maupun satu arah.
- b. Kualitas proses komunikasi tergantung pada pemahaman terhadap persepsi orang lain.

Adapun fungsi komunikasi nonverbal dapat diketahui dari penjelasan Mark L Knapp sebagaimana yang dikutip menyebutkan bahwa terdapat Lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal:<sup>35</sup>

- a. Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah di sajikan secara verbal, misalnya menggelengkan kepala setelah mengatakan penolakan.

---

<sup>33</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar...*, hal.343.

<sup>34</sup>Suranto, *kommunikasi Sosial Budaya*, Cet 1 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal.173.

<sup>35</sup>*Ibid.*

- b. Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal, misalnya tanpa sepatah katapun, tapi langsung menunjukkan persetujuan dengan mengangguk kepala.
- c. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal, misalnya anda memuji prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata “hebat, kau memang hebat”.
- d. Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal, misalnya air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
- e. Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahi, misalnya anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

Berdasarkan penjelasan di atas maka diketahui bahwa komunikasi nonverbal ialah pesan yang disampaikan dengan menggunakan isyarat, kualitasnya tergantung pada pemahaman atau persepsi orang lain, serta memiliki fungsi sebagai sarana pengungkapan dalam bentuk repetisi, substitusi, kontradiksi, komplemen dan aksentuasi.

### **3. Prinsip-prinsip komunikasi nonverbal**

Komunikasi nonverbal memiliki aspek yang mengikat. Keterikatan aspek itu yang menetapkan kekhasan pada pesan nonverbal. Menurut Joseph A. Devito

di dalam buku Ade Irma, komunikasi nonverbal memiliki prinsip sebagai berikut:<sup>36</sup>

1. Berada dalam suatu konteks berupa situasi dan lingkungan.
2. Terjadi secara alamiah dan normal.
3. Saling mengikat bagian tubuh secara keseluruhan bekerjasama dengan sistem yang normal untuk mengkomunikasikan makna tertentu.
4. Saling terkait dengan pesan verbal. Misalnya, pada saat seseorang secara verbal mengungkapkan kemarahannya, maka ia akan bertutur kata dengan keras dan lantang. Bahkan diikuti dengan gerakan tubuh emosional ekspresi wajah menegang serta dahi berkerut. Terkadang pesan verbal dan nonverbal diperlihatkan sinkron. Kasus seperti ini biasanya orang lebih cenderung mempercayai sikap nonverbal yang terlihat.
5. Bermakna rangkap atau ada makna lain dari makna yang sebenarnya. Terkadang untuk satu tindakan nonverbal bisa menimbulkan banyak makna bersifat kontradiktif.
6. Selalu mengkomunikasikan sesuatu meskipun dalam kondisi diam.
7. Berada dalam aturan (*rulegoverned*) yang dapat mengatur setiap orang dalam membangun hubungan. Di Indonesia, orang berstatus lebih rendah tidak etik mendahului menyentuh orang yang statusnya lebih tinggi.
8. Sangat menentukan dan terlihat sangat terpengaruh dalam komunikasi. Contohnya ketika ada seseorang membakar bendera merah putih di tengah lapangan, maka yang akan terjadi adalah polisi datang menaggkap

---

<sup>36</sup>Ade Irma, *Komunikasi Nonverbal* (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2014), hal. 23.

orang tersebut karena perilakunya dimaknai sebagai kebencian terhadap Indonesia.

9. Sangat terpercaya (*believable*) akibat mudah dimanipulasi dan sering muncul secara tidak sengaja dan terjadi secara spontan. Seseorang biasanya lebih percaya pada pesan nonverbal apabila perilaku yang nampak bertolak belakang dengan pesan verbal yang mengikutinya.
10. Mengacu pada komunikasi yang bersifat meta komunikasi, yaitu komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi-komunikasi yang lain. Meta komunikasi berfungsi untuk menjelaskan atau memperkuat perilaku verbal atau perilaku nonverbal yang lainnya.
11. Berupa arti fiksi atau dalam bentuk benda-benda, seperti pakaian, perhiasan, tatarias wajah, kancing baju, alat tulis yang digunakan, mobil yang dikendarai, rumah yang didiami, dan perabot rumah tangga yang dimiliki. Semua benda yang dikenal mengkomunikasikan makna.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa komunikasi nonverbal memiliki beberapa prinsip yang dapat menambah pengetahuan untuk mengetahui dan membedakan antara verbal dengan nonverbal

#### **4. Klasifikasi komunikasi nonverbal**

##### **A. Kinesics**

Berikut ini penjelasan dari Klasifikasi Komunikasi Gestures, gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata disebut sebagai kinesics, Dalam buku bodytalk, Desmond Morris menjelaskan bahwa gerakan seseorang dapat

terjadi secara disengaja dan tidak sadar.<sup>37</sup> Di Roma Kuno, kelas bawah menggunakan empat jari atau ibu jari untuk mengambil makanan.<sup>38</sup> Sedangkan kelas atas menggunakan dua jari dan ibu jari. Gerakan yang dilakukan mungkin tidak sadar, tapi gerakan itu mengkomunikasikan kelas tertentu.

### 1. Gestura

Komunikasi gesture adalah isyarat atau tanda yang berdasarkan keaslian, fungsi, dan perilakunya. Gerakan tangan, bahu, dan jari-jari. Setiap orang sering menggunakan anggota tubuh secara sadar maupun tidak sadar untuk memberikan suatu tekanan pada suatu pesan. Ketika orang mengatakan pohon itu tinggi, atau rumahnya dekat, maka orang itu akan mengerakan tangannya untuk menggambarkan deskripsi verbalnya. Pada saat ia mengatakan “letakkan barang itu” lihat pada saya “ maka yang bergerak adalah telunjuk arah. Manusia mempunyai banyak cara dan bervariasi dalam mengerakan tubuh dan anggota tubuhnya ketika mereka sedang berbicara.

Komunikasi gestura terdiri dari lima aspek yaitu:

- a. Emblem adalah tanda yang akan menggantikan kata-kata atau frasa tertentu secara langsung. Dengan kata lain, emblem adalah perilaku nonverbal yang secara langsung menerjemahkan kata-kata atau frasa tertentu secara langsung dengan kata lain, emblem adalah perilaku nonverbal yang secara langsung menerjemahkan kata atau ungkapan.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*,

<sup>38</sup> *Ibid.*,

- b. *Ilustrator* adalah perilaku nonverbal yang menyertai dan secara harfiah mengilustrasikan pesan verbal. ilustrator berhubungan dengan upaya untuk menggambarkan suatu pesan.
- c. *Penampilan afeksi* gerakan wajah yang menggandung atau mengekspresikan makna emosional (ekspresi). gerakan ini memperlihatkan rasa marah, rasa ketakutan, rasa gembira, bahagia, semangat, kelelahan, dan hasrat. *Affect display* kurang bergantung pada pesan verbal dibandingkan dengan *ilustrator* dan *emble*. Tapi menampilkan efek sering disadari.
- d. *Regulator* adalah jenis perilaku nonverbal yang bersifat mengatur, memantau, memelihara, mengendalikan, memonitor, menjaga dan mengontrol pembicaraan dengan orang lain. regulator terikat kultur dan tidak universal seperti dalam sebuah percakapan yang tidak pasif menatap mata menggeleng dan menganggukkan kepala.
- e. *Adaptor* perilaku nonverbal untuk menciptakan rasa nyaman dalam memenuhi kebutuhan tertentu. Misalnya seseorang orang yang menggaruk kulit kepalanya yang sedang gatal atau sedang memikirkan sesuatu atau yang lainnya.

## 2. Komunikasi wajah

Komunikasi wajah adalah gerakan wajah yang akan dikomunikasikan dalam hubungan antara pribadi, terutama dalam hal mengekspresikan emosi. Ekspresi wajah meliputi pengaruh raut wajah yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara emosional atau bereaksi terhadap suatu pesan.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 38

Secara umum ada 4 katagori komunikasi ekspresi wajah

- a. Ketepatan ekspresi emosi wajah yang ditampilkan dan hasil dari ekspresi yang diterima sering menimbulkan ketidak sesuaian.
- b. Pengaruh dari konteks ekspresi wajah akan diterima artinya secara berbeda oleh orang lain apabila dikaitkan pada konteks yang berlainan salah satu studi menjelaskan bahwa ketika seseorang sedang tersenyum sambil menunjukkan muka masam, seyumannya akan dinilai sebagai sikap jahat atau mengejek.
- c. Sifat ekspresi wajah univesal atau relatif. Ekspresi emosi wajah bersifat universal. Orang Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang Eropa mampu merasakan dan membaca emosi dari orang Eropa.
- d. Ekspresi sesaat pada wajah bisa tersembunyi atau terbuka. Ekspresi sesaat dapat di ketahui tergantung pada tingkat kesadaran seseorang terhadap tindakan itu.

### 3. Komunkasi mata

Mata dipandang sebagai sistem komunikasi sistem komunikasi nonverbal yang paling penting. Pesan yang berkomunikasi oleh mata bervariasi. Keberagaman pesan bergantung pada durasi, arah dan kualitas pelaku mata.

Komunikasi kontak mata memiliki empat fungsi

- a. Sebagai monitor umpan balik feedback dalam percakapan orang. Orang sering kali menggunakan mata untuk mencari umpan balik dari orang lain.
- b. Untuk mengembalikan percakapan atau diskusi dalam sebuah proses komunikasi.

- c. Tanda hakikat suatu hubungan seseorang menerjemahkan mata melotot menunjukkan sebuah hakikat dalam suatu hubungan. Biasanya apabila seseorang menunjukkan tertarik dengan seseorang atau dengan suatu akan meningkatkan kontak mata.
- d. Kontak mata sebagai tanda kedekatan fisik. Kontak mata mampu memberikan suasana kedekatan pada seseorang meskipun secara fisik posisinya berjauhan.

#### **4. Komunikasi nonverbal dalam persepektif Islam**

Islam merupakan agama yang sempurna. Kesempurnaan tersebut dapat diketahui dari banyaknya aspek kehidupan yang diajarkan, seperti politik, ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, sains, teknologi, dan kajian tentang komunikasi nonverbal. Islam banyak menyinggung dan mengatur persoalan pesan nonverbal baik yang terkait dengan bahasa lisan maupun tulisan.<sup>40</sup> Adapun bentuk penyinggungan dan pengaturannya ialah sebagai berikut:

- a. Kinesich

Kinesich mengkaji tentang bahasa tubuh seseorang, seperti gestura (*gestures*), ekspresi wajah, gerakan mata, dan sentuhan. Keempat kajian *kinesics* memiliki aturan penerapan aturan dalam kehidupan sosial. Isi banyak mengatur perihal bagaimana seseorang menggunakan *gesture*, sentuhan, dengan sesama manusia. Ekspresi emosi yang paling sering disebut dalam Islam adalah ekspresi wajah. Wajah merupakan cermin jiwa manusia. Ekspresi wajah seseorang dapat memantulkan seseorang situasi dirinya. Kesedihan kegembiraan ketakutan, kebimbangan, keraguan

---

<sup>40</sup> Ade Irma, *Komunikasi Nonverbal* (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2014), hal. 107-

dan keheranan seseorang dapat dilihat melalui wajah. Ekspresi emosi dijumpai dalam beberapa ayat Al-Quran. Diantara ayat yang paling menggungkapkan tentang ekspresi wajah seseorang yang tersebut dalam surat An-Nahl ayat 58 dan 59, yang berbunyi:

وَ إِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهَهُ مَسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (٥٨) يَتَوَرَّىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ (٥٩)

Artinya:

*Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah (58). Diabersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah hidup-hidup. Ingatlah, alangkah buruknya putusan yang mereka tetapkan itu (59).*<sup>41</sup>

#### b. Komunikasi ruang dalam perspektif islam

Komunikasi ruang membahas tentang jarak berbicara antara seseorang dengan lawan bicaranya. Jarak bicara bisa dekat dan jauh. Ada orang yang bicara sangat dekat dan ada juga yang berbicara dengan jarak yang jauh. Kedekatan berbicara dapat diatur oleh pelaku komunikasi. Orang yang menyukai lawan bicaranya cenderung akan berbicara dengan jarak dekat. Akan tetapi apabila ia tidak menyukai orang yang ada di depannya, maka orang itu berusaha untuk menjauhi lawan bicaranya.

Dalam kitab *an-Nidzam al-Ijtima'iy* Syaikh Taqiyuddi an-Nabhani mengatakan bahwa keterpisahan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan islam adalah *fardhu*. Keterpisahan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan khusus

---

<sup>41</sup>Departemen Agama RI, *al-Hikmah: al-Quran dan Terjemah*, Cet. X, Terj. Yayasan Penyelenggara Penerjemahan al-Quran (Bandung: Diponegoro, 2011), hal. 273.

harus dilakukan secara sempurna, kecuali yang diperbolehkan oleh *syara'*. Sedangkan dalam kehidupan umum, pada dasarnya hukum asal antara laki-laki dan perempuan adalah terpisah (*infishal*). Seorang laki-laki tidak boleh berinteraksi di dalam kehidupan umum, kecuali dalam hal yang diperbolehkan, disunahkan, atau diwajibkan oleh *syar'i*, dan dalam suatu aktifitas yang memastikan adanya pertemuan antara laki-laki dan perempuan, baik pertemuan itu dilakukan secara terpisah, misalnya pertemuan di dalam masjid, ataupun pertemuan yang dilakukan dengan bercampur baur (*ikhtilath*), misalnya ibadah haji, dan dalam aktivitas jual beli.”

c. Diam diam dalam perspektif Islam

Manusia tidak bisa berkomunikasi. Seseorang berdiam dari juga termasuk berkomunikasi. Diam seseorang bisa bermakna marah, berfikir tidak ingin bicara, ataupun ingin menghindari dari pembicaraan yang kurang baik. Diam merupakan sikap yang terpuji. Sikap ini menjadi terpuji apabila seseorang tidak mampu untuk berkata baik. Perkataan yang baik menjadi prioritas dalam proses komunikasi. Berkata baik akan berdampak positif bagi pelaku komunikasi. Dampak itu dapat dirasakan tidak hanya pada komunikatornya saja akan tetapi juga kepada komunikannya, dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa ucapan yang terlontar dari bibir seseorang tidak lepas dari pengawasan malaikat ungkapan ini tertera di dalam surat Qaaf ayat 18:

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (١٨)

Artinya:

*Tiada suatu ucapan yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu siap mencatat.*<sup>42</sup>

d. Paralanguistick dalam perspektif islam

Paralanguistick merupakan jenis komunikasi nonverbal, seperti intonasi, nada berbicara, tinggi rendahnya suara, volume, termasuk juga perkataan *aah*, *mmm*. Berkaitan dengan jenis komunikasi nonverbal ini, Islam mengajarkan kepada setiap orang untuk mengontrol ucapan. Pengontrolan ini dilakukan dengan memperhatikan aspek *paralanguistics*. Secara tegas Al-Quran menyebutkan bahwa setiap anak harus berbicara dengan bahasa yang sopan terhadap orang tuanya. Kesopanan ini akan menjaga perasaan orang lain dari rasa sedih, marah, bimbang, dan sakit hati. Aturan paralanguistics tertera dalam surat al-Isra ayat 23. Ayat itu berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلا تَقُلْ لَهُمَا أُفًّا وَلَا تَنْهَرَهُمَا ۚ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا.

Artinya:

*Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dan sebaik-baiknya jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai umur lanjut dalam pemeliharaan, maka sekalkali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapan kepada mereka perkataan yang mulia.*<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, hal. 519.

<sup>43</sup>*Ibid.*, hal. 284.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa komunikasi nonverbal memiliki dasar yang sangat signifikan dalam Islam, sehingga banyak contoh dan realisasi penggunaannya dalam kehidupan bermasyarakat.

## F. Perkawinan

### 1. Pengertian perkawinan

Perkawinan berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa berarti membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh,<sup>44</sup> sedangkan dalam Pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, perkawinan diartikan sebagai suatu ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>45</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa perkawinan merupakan suatu upaya membentuk keluarga dengan lawan jenis atau menjalin ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita untuk membentuk keluarga yang bahagia sesuai dengan ketentuan Tuhan Yang Maha Esa. Pernikahan memiliki tujuan untuk mengharapkan keridhoan Allah SWT. Dalam Islam pernikahan merupakan sunnah Allah dan Rasulnya seperti yang tercantum dalam hadits berikut:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَتَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ  
الْأَمَمَ وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيُنكِحْ وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصَّيَّامِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءُ

Artinya: “ Dari Aisyah R.A. berikut, bahwa Rasulullah S.A.W. bersabda: menikah adalah sunnahKu, siapa yang tidak mengamalkan sunnahKu, maka dia bukan

<sup>44</sup>Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2003) hal. 82

<sup>45</sup>Rusdi Sufi, Ramli Abdul Dally dan Ridwan Azwad, *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, Cet. I (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002), hal. 33.

*termasuk umatKu,menikahlah karena aku sangat senang atas jumlah besar kalian dihadapan umat-umat lain, siapa yang telah memiliki kesanggupan, maka menikahlahjika tidak maka berpuasalah, karena puasa itu bisa menjadi kendali.*

Dari hadits Aisyah diatas menegaskan bahwa menikah merupakan sunnah Nabi dan siapa saja yang mampu menjalankan pernikahan dan sanggup membina rumah tangga maka segeralah menikah, karena akan di akui sebagai umat Nabi Muhammad saw, tapi jika tidak mampu Nabi menganjurkan untuk berpuasa, karena dengan berpuasa itu bisa menjadi kendali dari hawa nafsu.

Dalam pernikahan, ulama' syafi'iyah membagi anggota masyarakat kedalam 4 golongan yaitu:

1. Golongan orang yang berhasrat untuk berumah tangga serta mempunyai belanja untuk itu. Golongan ini dianjurkan untuk menikah.
2. Golongan yang tidak mempunyai hasrat untukmenikah dan tidak punya belanja. Golongan ini di makruhkan untuk menikah.
3. Golongan yang berhasrat untuk menikah tetapi tidak punya belanja. Golongan inilah yang disuruh puasa untuk mengendalikan syahwatnya.
4. Golongan yang mempunyai belanja tetapi tidak berhasrat untuk menikah, sebaiknya tidak menikah, tetapi menurut Abu Hanifah dan Malikiah di utamakan menikah.<sup>46</sup>

## 2. **Anjuran Perkawinan**

Perkawinan antara seorang laki-laki dengan perempuan merupakan sunnah Rasulullah saw, yakni suatu perilaku yang dipraktekkan beliau sebagai teladan bagi umat beliau, disamping merupakan tuntunan dan kebutuhan manusiawi. Dalam menikah, hendaklah terkandung maksud untuk mengikuti jejak rasulullah untuk

---

<sup>46</sup> Teuku Muhammad Harbi As shidiqy. *Mutiara Hadits 5*. (Semarang :PT. Pustaka Rizki Putra,2003),hal 5

memperbanyak pengikut beliau dan agar mempunyai keturunan yang sholeh, untuk menjaga kemaluan dan kehormatan dari perbuatan tercela, untuk menjaga dari pandangan terlarang dan untuk menjaga keberagaman secara umum. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri manisiawi yang perlu mendapat pemenuhan. Dalam hal ini manusia diciptakan oleh Allah untuk mengabdikan dirinya kepada penciptaannya dengan aktifitas hidupnya. Pemenuhan naluri manusia yang antara lain keperluan biologisnya termasuk aktifitas hidupnya. Oleh karena itu Allah menganjurkan manusia untuk melakukan pernikahan.

Hadits Abdullah bin Mas'ud tentang Anjuran menikah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَامَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَاَلْتَبَزَوْجَ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْمَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya: *Abdullah bin Mas'ud R.A. menceritakan bahwa unahangi saw berkata : unah sekalian remaja putra, barang siapa diantara kalian kamu sudah mampu bersetubuh, maka berkeluargalah, karena dia lebih unahangi pandangan bersyahwat dan lebih menjaga kesehatan kemaluan tapi siapa saja yang tidak mampu nikah hendaklah ia berpuasa itu seolah-olah ia mengikuti dirinya.*

Hadits di atas menerangkan bahwa siapa saja yang merasa sudah siap menikah dan mampu berumah tangga maka menikahlah, karena dengan menikah bisa mengurangi kesyahwatan dan menjaga kesehatan pada kemaluan namun bila tidak mampu maka dianjurkan untuk berpuasa.

Al qurtuby berkata” orang yang mempunyai kesanggupan untuk menikah dan takut terjerumus dalam maksiat jika tidak menikah, maka dia wajib menikah. Dalam

hal ini dijelaskan bahwa tidak halal menikah bagi orang yang merasa tidak mampu menafkahi istrinya. Maka Al qurtuy menganjurkan supaya seluruh umat islam, muda maupun tua yang yang manpu membelanjani keluarga agar menikah menyatakan bahwa menikah adalah unah nabi. Beliau juga mengatakan bahwa hidup membujang tidak dibenarkan dalam ajaran islam, karena membujang termasuk perbuatan yang menimbulkan dasar kebencian islam terhadap setiap sesuatu tidak mempertimbangkan antara kenyataan dan kebutuhan dasar hidup kemanusiaan.

### **3. Syarat perkawinan**

Perkawinan merupakan suatu prosesi baik yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan ketentuan agama dan adat istiadat yang diyakini. Akibatnya, suatu prosesi perkawinan memiliki syarat-syarat signifikan yang harus dipenuhi, baik dalam agama maupun adat istiadat. Berkaitan dengan syarat-syarat perkawinan, maka Abdul Khadir Muhammad menjelaskan di dalam bukunya bahwa ada dua macam syarat-syarat perkawinan, yaitu syarat materil dan syarat formal. Syarat materil adalah syarat yang melekat pada diri masing-masing pihak, sedangkan syarat formal adalah tata cara atau prosedur melangsungkan perkawinan menurut hukum agama dan undang-undang.<sup>47</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa perkawinan memiliki syarat materil dan formal. Adapun syarat-syarat perkawinan ialah sebagai berikut:<sup>48</sup>

Syarat materil perkawinan berdasarkan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974:

---

<sup>47</sup>Abdul Kadir Muhammad, *Hukum Perdata Indonesia* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), hal. 76.

<sup>48</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (Bandung: Citra Umbara, 2007), hal. 4-7.

- a. Pasal 6 ayat 1: Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai.
- b. Pasal 7 ayat 1: Pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.
- c. Pasal 6 ayat 2 dan 7 ayat 2: Harus mendapat izin masing-masing dari kedua orang tua, kecuali dalam hal-hal tertentu dan calon pengantin telah berusia 21 tahun atau lebih, atau mendapat dispensasi dari Pengadilan Agama apabila umur para calon kurang dari 19 dan 16 tahun
- d. Tidak melanggar larangan perkawinan sebagaimana yang diatur dalam Pasal 8, yaitu perkawinan antara dua orang yang:
  1. Berhubungan darah dalam garis keturunan lurus kebawah ataupun keatas.
  2. Berhubungan darah dalam garis keturunan menyamping, yaitu antara saudara, antara seorang dengan saudara orang tua dan antara seorang dengan saudara neneknya.
  3. Berhubungan semenda, yaitu mertua, anak tiri, menantu dan ibu/bapak tiri.
  4. Berhubungan susuan, yaitu orang tua susuan, anak susuan, saudara susuan dan bibi/paman susuan.
  5. Berhubungan saudara dengan istri atau sebagai bibi atau kemenakan dari isteri, dalam hal seorang suami beristeri lebih dari seorang.
  6. Mempunyai hubungan yang oleh agamanya atau peraturan lain yang berlaku, dilarang kawin.

- e. Pasal 9: Seseorang yang masih terikat tali perkawinan dengan orang lain tidak dapat kawin lagi, kecuali dalam hal yang tersebut dalam Pasal 3 ayat (2) dan Pasal 4 Undang-undang ini.
- f. Pasal 10: Suami isteri yang telah cerai kawin lagi satu dengan yang lain dan bercerai lagi untuk kedua kalinya, maka di antara mereka tidak boleh dilangsungkan perkawinan lagi, sepanjang hukum masing-masing agama dan kepercayaan nya itu dari yang bersangkutan tidak menentukan lain.
- g. Pasal 11: Seorang wanita yang perkawinannya terputus untuk kawin lagi telah lampau tenggang waktu tunggu.

Sedangkan syarat perkawinan secara formal dapat diuraikan menurut Pasal 12

UU Nomor 1 Tahun 1974, yaitu:

- a. Setiap orang yang akan melangsungkan perkawinan harus memberitahukan kehendaknya kepada Pegawai Pencatat Perkawinan di mana perkawinan di mana perkawinan itu akan dilangsungkan, dilakukan sekurang-kurangnya 10 hari sebelum perkawinan dilangsungkan. Pemberitahuan dapat dilakukan lisan/tertulis oleh calon mempelai/orang tua/wakilnya. Pemberitahuan itu antara lain memuat: nama, umur, agama, tempat tinggal calon mempelai (Pasal 3-5)
- b. Setelah syarat-syarat diterima Pegawai Pencatat Perkawinan lalu diteliti, apakah sudah memenuhi syarat/belum. Hasil penelitian ditulis dalam daftar khusus untuk hal tersebut (Pasal 6-7).
- c. Apabila semua syarat telah dipenuhi Pegawai Pencatat Perkawinan membuat pengumuman yang ditandatangani oleh Pegawai Pencatat

Perkawinan yang memuat antara lain: Nama, umur, agama, pekerjaan, dan pekerjaan calon pengantin, Hari, tanggal, jam dan tempat perkawinan akan dilangsungkan (Pasal 8-9).

4. Barulah perkawinan dilaksanakan setelah hari kesepuluh yang dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. Kedua calon mempelai menandatangani akta perkawinan dihadapan pegawai pencatat dan dihadiri oleh dua orang saksi, maka perkawinan telah tercatat secara resmi.

### 3. Dasar hukum perkawinan dalam Islam

Perkawinan memiliki dasar hukum yang kuat di dalam Al-Quran, sehingga menjadi suatu perkara yang mesti dilaksanakan dalam Islam. Adapun dasar hukum perkawinan berdasarkan Al-Quran adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا  
كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

Artinya:

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*<sup>49</sup> (Q.S. An-Nisaa': 1).

---

<sup>49</sup>Departemen Agama RI, *al-Hikmah: al-Quran dan Terjemah...*, hal. 88.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan, tepatnya di Gampong Paya Laba. Lokasi yang dipilih ini merupakan perwakilan dari dua kemukiman yang ada di Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan, yaitu Kemukiman Makmur dan Kemukiman Perdamaian. Kemukiman Makmur terdiri dari lima gampong, yaitu Gampong Paya Dapur, Gampong Lawe Buluh Didi, Gampong Lawe Sawah, Gampong Lawe Cimanaek, dan Gampong Pucuk Lembang.

Sedangkan kemukiman Perdamaian terdiri dari empat gampong, yaitu Gampong Alai, Gampong Durian Kawan, Gampong Sapik dan Gampong Paya Laba. Meskipun pusat Kecamatan Kluet Timur ini berada di Gampong Paya Dapur, namun penentuan Gampong Paya Laba sebagai lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan adanya keefektifan penggunaan simbol komunikasi nonverbal dalam tradisi pernikahan, serta didasarkan pula pada tingkat kesanggupan penulis dalam memperoleh data.

#### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian lapangan (*fieldresearch*) dengan menggunakan metode kualitatif.<sup>45</sup> Penggunaan metode kualitatif ini didasari pada keinginan untuk menuliskan peristiwa, memuat berbagai kejadian, melibatkan perspektif secara partisipatif dan penginduksian.

---

<sup>45</sup>Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. II (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 46.

### C. Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ditentukan secara terbatas atau terhingga,<sup>46</sup> yaitu seluruh masyarakat Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan dan penggunaan simbol komunikasi nonverbal dalam tradisi perkawinan. Adapun penelitian ini dilakukan selama dua minggu dari tanggal 28 Desember 2017 sampai tanggal 8 Januari 2018. Adapun sampelnya ditentukan dengan teknik *purposive sampling*,<sup>47</sup> yaitu ketua dan anggota rias perkawinan, tokoh agama dan adat istiadat, serta aparat pemerintah Gampong Paya Laba.

### D. Sumber Data

Data yang dideskripsikan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri dari hasil observasi dan wawancara dengan responden, sedangkan sumber sekunder terdiri dari dokumen pelaksanaan perkawinan yang ada di lokasi penelitian. Selain itu, sumber sekunder juga termasuk karya-karya tulis ilmiah sebelumnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian, seperti buku, jurnal, tesis dan skripsi.

---

<sup>46</sup> Husaini Usman dan Pornomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Edisi II, Cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 42.

<sup>47</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Ed. I (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 53.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu:

### **a. Observasi**

Observasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengamati proses dan mendapatkan data-data fisik yang ada dalam pelaksanaan tradisi perkawinan di Gampong Paya Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan. Data-data tersebut seperti riasan rumah masyarakat, riasan pengantin, serta penampilan masyarakat saat hadir dalam pelaksanaan perkawinan.

### **b. Wawancara mendalam**

Wawancara mendalam adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh data lebih lanjut atau mempertanyakan lebih dalam terhadap data yang telah diperoleh dengan teknik observasi. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara, secara terbuka bersumber dari pertanyaan yang telah disusun dalam bentuk Wawancara. Masalah yang ditanyakan adalah ragam, pemahaman dan pengaruh penggunaan simbol komunikasi nonverbal terhadap kelangsungan tradisi perkawinan.

### **c. Telaah dokumen**

Telaah dokumen atau penggunaan teknik dokumentasi adalah suatu upaya untuk memperoleh dan memahami data-data tertulis yang berkaitan dengan penggunaan simbol nonverbal dalam tradisi perkawinan. Dokumen yang ditelaah ialah foto-foto pelaksanaan perkawinan yang ada pada masyarakat, dokumen jumlah penduduk, serta data umum gampong yang ada di kantor kepala desa dan camat.

Setiap data dokumentasi tersebut sangat bermanfaat untuk dijadikan titik tolak dalam menganalisa keefektifan penggunaan simbol komunikasi nonverbal dalam tradisi perkawinan yang ada di Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan.

Setiap teknik pengumpulan data didukung oleh beberapa instrumen pengumpulan data yang relevan. Instrumen pengumpulan data utama yang akan digunakan, baik dalam teknik observasi, wawancara, atau dokumentasi adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukung lainnya ikut disesuaikan, seperti buku tulis, pedoman wawancara, kamera digital, dan *handphone* perekam. Setiap teknik pengumpulan data ditulis secara sistematis dengan berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry tahun 2013.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Setiap data observasi, wawancara mendalam dan telaah dokumen, dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>48</sup> Dibagian reduksi, setiap informasi diedit sesuai dengan tema pokok penelitian atau mengabaikan data-data yang tidak relevan. Di bagian penyajian, data hasil reduksi dideskripsikan dalam bentuk laporan yang bersifat naratif. dibagian verifikasi, setiap data hasil reduksi yang sudah dalam bentuk narasi disimpulkan kembali secara sistematis. Tujuannya ialah agar kesimpulan yang diambil tidak bersalahan dengan realita yang berlaku di lokasi peneliti.

---

<sup>48</sup>Husaini Usman dan Pornomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial...*, 85.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Kondisi Geografis**

Selama otonomi daerah wilayah Kluet telah dimekarkan menjadi lima kecamatan yaitu Kecamatan Kluet Selatan, Kecamatan Kluet Utara, Kecamatan Kluet Tengah, Kecamatan Kluet Timur dan Kecamatan. Berdasarkan Peta Provinsi Daerah Istimewa Aceh daerah Kluet terletak pada: 30 00' LU – 30 30' LU dan 970 15' BT – 970 32' BT. Adapun batas wilayah Kluet adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatas dengan Gampong Kota Fajar Kecamatan Kluet Tengah.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Kandang
- Sebelah Timur berbatasan dengan sungai Kluet yang berada diwilayah Kecamatan Kluet Timur

Daerah Kluet pada umumnya termasuk Gampong Paya Laba beriklim tropis dan dipengaruhi oleh angin musim. Angin laut pada siang hari sangat berpengaruh sampai jauh kedaratan. Akibat ini hawa musim panas tidak seberapa panas. Demikian waktu malam hari dipengaruhi angin darat dengan suhu setiap hari rata rata. 200 – 250 CC. iklim terbagi kepada tiga macam yaitu:

- a. Musim penghujan (Agustus-Desember)
- b. Musim Kemarau (Januari- April)
- c. Musim panca roba (Mei-Juli)

Wilayah Kluet terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi, daerah dataran rendah merupakan daerah pemukiman penduduk dan lahan persawahan serta perkebunan rakyat.

Dataran tinggi berbentuk perbukitan dengan tingkat kesuburan tanah yang sangat baik. Masyarakat Kluet pada umumnya memanfaatkan tanah perbukitan tersebut untuk areal pertanian dan perkebunan secara tradisional. Luas wilayah Kluet adalah 32,15 % dari luas wilayah Aceh Selatan 3851,69 km<sup>2</sup>.<sup>49</sup> Sedangkan Gampong Paya Laba merupakan salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh, daerah ini memiliki luas adalah 1353 Ha. Secara geografis letak wilayah ini berbatas dengan:<sup>50</sup>

Sedangkan rincian luas wilayah serta jenis penggunaan lahan di Gampong Paya Laba penulis sajikan dalam tabel 4.1 berikut ini

Tabel 4.1 Wilayah Gampong Paya Laba

No	Jenis Wilayah	Luas Wilayah (Ha/m <sup>2</sup> )
1	Pemukiman	150
2	Persawahan	180.00
3	Perkebunan	300
4	Kuburan umum	1
5	Ladang	130.00
	Perkebunan	180.00
6	Perkantoran	½ h
	<b>Jumlah</b>	<b>1353</b>

Sumber Data: Profil Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Tahun 2015

Dari tabel 4.1 bahwa dari luas wilayah 1353 Ha, sebagian besarnya luas wilayah Gampong Paya Laba merupakan digunakan untuk sarana umum lainnya yang tidak dimanfaatkan secara baik. Sebagian lainnya merupakan tanah yang produktif yang

<sup>49</sup>Bukhari AR dkk, *Kluet dalam Bayang-Bayang Sejarah*, (Banda Aceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK), 2008), 204-205

<sup>50</sup>Profil Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2013

dimanfaatkan sebagai kebun, sawah, kuburan dan bangunan perumahan penduduk. Masyarakat Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur memanfaatkan lahan pada daerah datar digunakan sebagian untuk persawahan dan sebagian untuk perkebunan, sedangkan perbukitan yang miring dijadikan tempat untuk menanam tanaman jangka panjang seperti, pala dan sawit. Selain itu pola pemukiman penduduk secara umumnya tidak lagi terpusat pada satu tempat tetapi sudah berbentuk linier, memanjang dengan mengikuti lintas jalan raya.

Penggunaan lahan oleh masyarakat Gampong Paya Laba memang masih belum maksimal, namun upaya untuk itu terus dikembangkan mengingat potensi besar yang terdapat diwilayah Kluet Timur pada umumnya menjadikan wilayah Kluet wilayah yang sangat subur, sejuk dan indah

### 1. Kependudukan

Berdasarkan data profil Gampong Paya Laba pada Tahun 2016 Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan. Penduduk yang bertempat tinggal di Gampong Paya Laba berjumlah 1002 yang terbagi kedalam 248 Kepala Keluarga, untuk lebih jelasnya jumlah penduduk penulis uraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Gampong Paya Laba

NO	Penduduk Gampong Paya Laba Berdasarkan Umur	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	0-12 Bulan 55 75	55	75
2	2. > 1- < 5 Tahun 45 100	45	100
3	3. $\geq$ 5- < 7 Tahun 75 50	75	50
4	4. $\geq$ 7- $\leq$ 15 Tahun 125 65	125	65
5	5. > 15- 56 Tahun 100 200	100	200
6	6. > 56 Tahun	59	53

	Jumlah	459	543
--	--------	-----	-----

Sumber Data: Profil Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2013 Kondisi Ekonomi dan Kehidupan Sosial

Dari tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa, masyarakat Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan penduduknya lebih banyak berjenis kelamin laki-laki dari pada perempuan. Dimana laki-laki keseluruhannya berjumlah 459 dan perempuan berjumlah 543. Sedangkan berdasarkan umur jenis kelamin laki laki yang paling banyak berumur  $\geq 7- \leq 15$  Tahun yang berjumlah 125 orang dan perempuan yang berumur  $> 15- 56$  Tahun berjumlah 200 orang.

## 2. Kondisi Ekonomi dan Kehidupan Sosial

### a. Kondisi Ekonomi

Dari aspek ekonomi, masyarakat Gampong Paya Laba memiliki komoditi dan mata pencarian yang beragam guna memenuhi kebutuhan ekonomi, beberapa hasil komoditi utama antara lain , kelapa sawit, pala, pinang, kemiri, nilam, tebu, padi, jagung, cabai serta tumbuhan sayur-sayuran.<sup>51</sup> Dari hasil pertanian yang didapatkan dijual di pasar disebut dengan “pekan”. Dimana pekan tempat beraktivitas untuk menjual hasil pertanian masyarakat Gampong Paya Laba adalah berpusat di Kecamatan Kluet utara yaitu di Kota Fajar. Namun meskipun pekan yang berpusat di Kota Fajar, masih banyak terdapat pekan-pekan ( Pasar) yang lain di gampong lain.

Tabel 4.3 Jenis Mata Pencarian Penduduk Paya Laba

NO	Jenis Mata Pencarian	Jumlah
1	Petani	300 Orang
2	Buruh Tani	200 Orang
3	Pemilik Usaha Pertanian	100 Orang

<sup>51</sup>Data Statistik Perkebunan Rakyat Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2015, Dinas Kehutanan Perkebunan Aceh Selatan

4	Montir	1 Orang
5	Tukang Batu	10 Orang
6	Tukang Kayu	5 Orang
7	Tukang Sumur	2 Orang
8	Tukang Jahit	4 Orang
9	Tukang Kue	5 Orang
10	PNS	25 Orang
11	Tidak mempunyai Mata pencaharian tetap	350 Orang

Sumber data: Profil Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2015

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Gampong Paya Laba. paling banyak bermata pencarian sebagai petani, sebagian lainnya sebagai pegawai negeri sipil dan pekerjaan swasta lainnya, seperti yang telah penulis sebutkan dalam tabel. Namun ada juga masyarakat Gampong paya Laba yang memiliki mata pencaharian rangkap, mereka bertani apabila telah datang musim bertani atau disebut “meurumo” yang artinya turun kesawah dan ada yang berkebun. Hal tersebut juga dilakukan oleh masyarakat yang mempunyai mata pencaharian tetap salah satunya pegawai negeri sipil.

#### b. Kehidupan Sosial

Masyarakat Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan, adalah bersuku Kluet. Dalam kehidupan sosial masyarakat Paya Laba menggunakan bahasa Kluet, mereka sangat teguh dan ta’at melaksanakan adat istiadat yang secara umum menggunakan bahasa Kluet sebagai alat komunikasi sesama mereka. Meskipun banyak orang beranggapan bahwa bahasa Kluet sangat sulit dimengerti bahkan ada yang menyebutnya bahasa cicem (burung) istilah orang Aceh.<sup>52</sup>

<sup>52</sup>Bukhari AR dkk, Kluet dalam Bayang-Bayang Sejarah, (Banda Aceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK), 2008),

Bahasa Kluet yang digunakan yang mempunyai tiga dialek diantaranya dialek durian kawan, dialek Paya Dapur. Sedangkan masyarakat Gampong Paya Laba kecamatan Kluet Timur dalam menggunakan bahasa Kluet dalam melakukan komunikasi kehidupannya.

Rasa sosial kemasyarakatan relatif kuat dikalangan penduduk, sikap kekeluargaan diantara penduduk nampak jelas kesehariannya, baik ketika ada acara kemasyarakatan maupun tidak. Sistem sosial yang terbentuk demikian tidak terlepas dari kebiasaan menjaga keturunan yang menyebabkan bentuk hubungan kekeluargaan.<sup>53</sup> Hal ini menyebabkan banyaknya tingkatan hubungan yang berbentuk. dari perkawinan setempat dan sebutan khas yang berbeda-beda terhadap siapa saja yang memiliki hubungan antar garis keturunan masyarakat.

Garis hubungan dan sebutan yang terstruktur rapi sesuai pada posisinya, masih terus dipegang sampai pada saat ini, meskipun hubungan orang tersebut sudah sangat jauh dari silsilah dari garis kekeluargaan dan keturunan, sebutan ataun panggilan ini disebut sebagai Petuturan (sebutan nama) Selain dari pertalian perkawinan petuturan dapat juga dibentuk oleh Urang tua sebut, urang tuo suku, urang tuo Daun.<sup>54</sup> Hal inilah yang menjadikan rasa sosial kemasyarakatan dikalangan masyarakat lebih kepada rasa kekeluargaan, kondisi tersebut masih bertahan dan terus berkembang sehingga meskipun muncul konflik sosial di masyarakat Gampong Paya Laba, pada umumnya konflik tersebut dapat diatasi secara adat sehingga tidak menjadi konflik yang besar.<sup>55</sup>

Masyarakat Gampong Paya Laba sebagaimana masyarakat gampong lainnya dalam sebuah Kecamatan Kluet. Menganut sistem kekerabatan patrilineal, yaitu garis keturunan keluarga dilihat dari pihak laki-laki, dimana terdapat hubungan yang vertikal dan horizontal, secara vertikal terdapat terdapat beberapa tingkatan yang membedakan tinggi atau rendahnya

---

<sup>53</sup>Wawancara yang dilakukan dengan bapak Keuchik yang bernama Mahdi yacob pada tanggal 28 Desember 2017.

<sup>54</sup>Wawancara dilakukan dengan Mahdi Yacob yang menjabat sebagai Keuchik Gampong Paya Laba pada tanggal 28 Desember 2017

<sup>55</sup>Wawancara dilakukan dengan ismail yang menjabat sebagai Tuha Peut Gampong Paya Laba pada tanggal 28 Desember 2017

kedudukan seseorang dengan anggota keluarga lainnya. Misalnya ayah, ibu, anak cucu dan seterusnya kebawah. Secara horizontal hubungan kekeluargaan akan memperjelas jauh dekatnya hubungan seorang anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya.

Hubungan kekeluargaan yang terstruktur tersebut juga memunculkan sistem *pewalian* dan *pemamoan*,<sup>56</sup> kedua pihak ini memiliki peran dan tanggung jawab utama dalam setiap acara keluarga baik itu acara keluarga *turun be law e* (turun ke air), *pesenat* (khitanan), *pekawin* (pesta Pernikahan), maupun lainnya melebihi peran dari pemilik rumah itu sendiri. Seperti dalam acara peminangan, menentukan tanggal acara dan sebagainya.<sup>57</sup> Tanggung jawab dari kedua pihak ini tidak hanya sekedar membantu ketika ada acara dari keluarga, tetapi juga masuk dalam hal urusan ekonomi rumah tangga dari anggota keluarga besar, meskipun sudah menjadi tanggung jawab suami, namun keluarga besar tidak melepaskan tanggung jawabnya begitu saja.

Berkaitan dengan hal tersebut, yang memegang peranan penting dalam kegiatan kemasyarakatan adalah para *petuha* gampong dan perangkat gampong dan para pemuda yang menjadi pihak utama yang turun tangan sebagai pelaksana, tanggung jawab terhadap keamanan, mereka juga berperan penting baik dalam penyelesaian sengketa dengan gampong lain, baik itu perayaan hari besar Islam, acara adat perkawinan, khitan anak, acara tahlilan, turun kesawah kenduri kuburan dan acara orang meninggal dan lain-lainya seperti halnya dikampung lain. Gampong Paya Laba juga terdapat balai pemuda yang dikhususkan untuk laki-laki dewasa yang masih lajang pada umumnya. Menurut tradisi ini setiap pemuda harus berada dalam kumpulannya dan dibina oleh ketua pemuda, setiap malam balai pemuda menjadi tempat menginap para pemuda. Kebiasaan yang mudah dijumpai pada sebagian besar masyarakat Gampong Paya Laba pada umumnya adalah merokok, minum kopi, dan *mepinang* (makan

---

<sup>56</sup>Pewalian merupakan ikatan tanggung jawab pihak keluarga Ayah, sedangkan *Pemamoan* dari pihak keluarga ibu, baik itu perwalian atau pemamoan umumnya menunjuk langsung pada saudara laki-laki dari pihak ayah dan dari pihak ibu.

<sup>57</sup>Wawancara yang dilakukan dengan Ismail yang menjabat sebagai Tuha Peut Gampong Ruak pada tanggal 30 Desember 2017

sirih), selain dari itu minum kopi juga menjadi kebiasaan semua anggota masyarakat baik laki-laki maupun perempuan.

### 3. Perkembangan Pendidikan sarana dan Prasarana

Pada umumnya masyarakat Kluet merupakan masyarakat yang cinta ilmu ilmu baik yang berkaitan dengan ilmu agama maupun dengan ilmu umum. Dalam aspek pendidikan, masyarakat Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur dapat dikatakan sebagai daerah yang tergolong masih berkembang, dengan beragamnya jenjang pendidikan masyarakat, berikut penulis sajikan dalam tabel dibawah ini

Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Masyarakat Gampong Paya Laba

<b>NO</b>	<b>Tingkat Pendidikan Masyarakat Gampong Paya Laba</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>
1	Buta Huruf	50
2	Tidak tamatan SD/MIN	250
3	Tamatan SD/MIN	370
4	Tamatan SLTP/MTsN	230
5	SMU/MAN	80
6	Diploma I.	-
7	Diploma II	5
8	Diloma III	11
9	Strata I	10
10	Strata II	1
11	Strata III	-

Sumber Data: Profil Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2015.

Dari tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Gampong Paya Laba, dilihat dari tingkat pendidikannya masih sangat minim dimana jumlah terbesar tingkat pendikannya terdapat 50 orang yang buta huruf, dan yang paling tinggi angka pendidikan yang belum mengenyam (meraih) pendidikan sekolah dasar sebesar 250 orang dan yang tamatan sekolah dasar berjumlah 370 orang masyarakat. Meskipun demikian masyarakat Gampong Paya Laba dalam semangat untuk menimba ilmu, terutama ilmu agama dengan cara memasukan pesantren yang ada di Kecamatan Kluet Selatan, yang ada pada saat ini Pasantren Bustanuddin, Pasantren Darul Amilin dan Pesantren Darussa'adah, meskipun pesantren ini masih banyak dalam pengajarannya mengandalkan sistem tradisional.

Kemudian hingga sampai sekarang, sejak didirikannya dua perguruan tinggi jantung rakyat Aceh yaitu Unsyiah dan UIN Ar-Raniry, maka minat masyarakat Gampong Paya Laba untuk mendapatkan pendidikan di dua lembaga tersebut, terbukti generasi penerus Masyarakat Gampong Paya Laba saat ini telah banyak mengenyam (meraih) pendidikan di dua Universitas. Tersebut dan universitas-universitas swasta yang ada di Provinsi maupun di Ibu kota kabupaten.

Saran dan prasarana yang ada di Gampong Paya Laba kecamatan Kluet Timur penulis gambarkan dalam tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5 Sarana dan prasarana Gampong Paya Laba

<b>NO</b>	<b>Sarana dan Prasana</b>	<b>KETERANG</b>
1	Kantor Kepala Desa	1 unit
2	Balai Musyawarah Gampong	1 unit
3	Bidan	1 orang
4	Mesjid	1 unit

5	Taman Kanak-Kanak	1 unit
6	Lapangan Bola Kaki	1 unit
7	Mushala/Surau	1 unit
8	Lapangan Voli	1 unit
9	Angkutan Umum	1 Unit
10	Becak	1 unit
11	Sekolah Dasar	1unit

Sumber Data: profil Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2015

Sarana dan prasarana yang di Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan masih tergolong kurang memadai. Dimana dari tabel diatas dapat diketahui bahwa belum masuknya air bersih di Gampong Paya Laba, biasa masyarakat Gampong Paya Laba menggunakan air dengan sumur, bahkan lebih banyak menggunakan air sungai yang dialirkan dalam bentuk memanjang mengikuti jalan (sebutan orang Kluet pada umumnya adalah parik) digunakan tempat mandi, buang air besar, untuk menyuci baju dan menyuci piring.

## **B. Hasil Penelitian**

- 1. Pemahaman masyarakat Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan terhadap simbol yang digunakan dalam tradisi perkawinan.**



“Pernyataan dari ibu Nurlely ada sebagian sebelum menuju pada pernikahan, dari pihak keluarga ada yang meminta tunangan dulu, waktu acara tunangan pihak laki-laki membawa mahar dan Ranub kalau bahasa kita ranub itu yang nantinya akan diberikan pada keluarga. Setelah jumlah mahar sudah disepakati oleh kedua belah pihak, maka sesuai dengan jadwal yang sudah di sepakati pihak keluarga, pemuda, beserta *peutuha gampong*, Keucik, Teungku, Tuha Pheut, Ketua Pemuda, Kepala Lorong, tokoh adat beserta sanak keluarga lainnya untuk berkunjung kerumah orang tua anak gadis untuk membawa tanda tunangan yang disebut “*mobokon tando*” atau disebut juga “*kalang batang*”, dan begitu pula sebaliknya yang menerima dari pihak perempuannya. Biasanya acara ini berlangsung dipagi hari sekira pukul 10:00 pagi.

Rombongan membawa seperangkat bawaan antara lain membawakan mahar atau emas yang dikemas di dalam kertas dan dimasukkan ke dalam cerana yang kemudian dibungkus dengan sehelai kain batik berwarna merah yang bersulamkan benang emas dan “*bate meukuto*” yang berisi sirih untuk diserahkan kepada keluarga anak gadis. Sebagai balasannya kepada pihak keluarga pemuda diserahkan sirih dalam bate “*cerano*” Dalam adat Kluet terdapat dalam ikatan pertunangan yang dim kenal dengan istilah “*mengikat pagar*” *pagar* tersebut ada 1 *bentang* dan ada 2 *bentang* supaya jangan dimasuki kambing tanaman tersebut. Waktu masa tunggu tunangan ada setengah tahun dan paling lama selama satu tahun, hal ini sangat tergantung pada kesiapan dan kesepakatan para pihak juga dalam ada Kluet dilarang hidup serumah sebelum berlangsungnya akad nikah”.<sup>58</sup>

Sebelumnya sudah disebutkan bahwa tunangan selalu diiringi dengan membawa sirih dan pinang sebagai simbol yang menyertai acara tunangan, bahkan dalam masyarakat Aceh pada umumnya sirih juga dijadikan tanda ikatan tunangan “*ranup kong haba*” sama halnya dengan suku Kluet dalam acara tunangan juga membawa sirih selain masih ditambah dengan simbol lainnya berupa menandai pohon kelapa sebagai penguat ikatan pertunangan. Janji tunangan

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan Nur lely, ibu PKK Gampong Paya Laba pada tanggal 31 Desember 2017

berarti para pihak wajib mematuhi perjanjian yang sudah disepakati dengan sungguh-sungguh, serta diberi sanksi jika salah satu pihak melanggar perjanjian tersebut.

Dalam upacara tunangan, maka yang menjadi juru bicara dari masing-masing pihak adalah pegawai adat atau pegawai hukum dari pihak pemuda dan begitu pula dari pihak perempuan. Sapaan diawali dari pihak tamu kemudian dijawab oleh tuan rumah yang biasanya diwakili oleh seseorang yang pandai bertutur sapa. Semua perlengkapan *mobokon tando* (tanda tunangan) kemudian diserahkan kepada pihak perempuan, sebaliknya pihak perempuan juga menyerahkan sirih yang sudah tersusun didalam *batee* (cerana) sebagai balasannya kepada pihak keluarga pemuda. Penyerahan.

“Pernyataan dari ibu Samsyiah ketua adat perkawinan Banyak bana sekali masyarakat kampung Paya Laba iko ini yang indak (tidak) paham tentang simbol-simbol yang digunakan pada acara manikah menikah di kampong Paya Laba ko ini. Karena dikampung Paya Laba ini banyak bana sekali urang luar (orang luar) yang tinggal atau menetap di kampung kito ko kampung kita ini contoh nyo urang alas, batak oleh sebab itu ado ada sebagian masyarakat yang tidak paham tentang simbol-simbol yang dipasang di oleh adat hukum kampung kito kampung kita”.<sup>59</sup>

Berdasarkan pernyataan dari ibu Samsyiah diatas bahwa Masyarakat Paya Laba sebagian kurang paham terhadap simbol-simbol yang digunakan dan yang di pasang oleh pemandu adat gampong. Pada acara adat perkawinan karena di gampong Paya Laba banyak masyarakat luar yang bertempat tinggal di gampong tersebut seperti orang alas, batak. Sebagian masyarakat gampong Paya Laba menganggap bahwa simbol-simbol yang digunakan pada acara pesta perkawinan itu hanya sebagai hiasan.

“ Pernyataan dari ibu Syamsiah Ketua adat hukum dan anggota nya sangat begitu paham tentang penggunaan simbol-simbol yang di pasang pada acara perkawinan karena ketua adat hukum memang sudah paham dan sudah biasa di lakukan sejak dulu mengenai simbol-simbol tersebut”.<sup>60</sup>

Ketua adat hukum dan anggotanya sangat mengerti tentang simbol-simbol tradisi pada perkawinan di gampong Paya Laba, tradisi itu sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang

---

<sup>59</sup>Hasil wawancara dengan Samsyiah (ketua adat Paya Laba pada hari Kamis tanggal 28 desember 2017)

<sup>60</sup>Hasil Wawancara dengan Samsyah, (ketua adat adat hukum pada hari Rabu tanggal 31 Desember 2017)

dulu, sudah menjadi tradisi di gampong Paya Laba, mengenai pemasangan simbol-simbol yang akan dipasang pada acara perkawinan orang yang mengadakan pesta tidak ragu lagi atas pemasangan simbol-simbol tersebut, karena itu sudah menjadi tugas dan tanggung jawab ketua adat dan beberapa anggota yang ikut membantu agar melancarkan dalam pemasagan.

“Ketua adat dan anggota dalam menggunakan simbol-simbol komunikasi nonverbal pada tradisi perkawinan sangatlah hati-hati dalam pemasangan ini karena jika terdapat salah pemasangan simbol-simbol pada acara tradisi perkawinan contohnya seperti maracu, (gambar kain yang berbentuk segitiga yang bersulam emas) maka orang yang mengadakan pesta perkawinan mendapatkan sanksi yang telah ditetapkan oleh adat hukum Gampong Paya Laba”<sup>61</sup>



”Pernyataan dari ibu Kartina mengatakan biasanya di kampung kita Paya laba ini waktu acara pesta pernikahan waktu dihiasi rumah pengantin perempuan atau laki-laki menggunakan warna kuning dan merah kalau keluarga yang ada keturunan raja, itu harus menggunakan warna kuning dari pelaminan tirai, kasab semua atribut yang di gunakan itu warna kuning dan jika keluarga yang biasa aja menggunakan warna merah dari pelaminan tirai, lagit-lagit menggunakan warna merah”.<sup>62</sup>

Setiap masyarakat yang akan mengadakan perkawinan yang menggunakan hiasan rumah dengan kain kuning bahwa keluarga mereka itu keturunan dari raja, sedangkan warga yang menggunakan kain merah untuk menghiasi rumah keluarga dari orang yang biasa-biasa saja.

<sup>61</sup> Wawancara dengan ibu Fida, anggota Tata Rias pelamin Pengantin Di Gampong Paya Laba pada tanggal 02-Januari 2018

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ibu Kartina, masyarakat Gampong Paya Laba pada tanggal 02 Januari 2018 jam 09: 32

“Pernyataan dari ibu Hasna saya tidak paham dan mengerti tentang simbol-simbol yang di gunakan pada acara perkawinan digampong Paya Laba ini apa lagi simbol-simbol kasab seperti kipas, maracu, dan bantal gandang, saya pikir simbol- simbol itu digunakan hanya untuk mempercantik ruangan agar terlihat cantik waktu tamu berdatangan nanti.”<sup>63</sup>



“Pernyataan dari ibu Rasuna, tabia atau tabir adalah kain yang bermotif kotak-kotak persegi panjang yang mempunyai 4 warna yakni merah, kuning, dan hijau (warna hitam merupakan opsional). Pada kain tabia ini disematkan sulaman benang emas yang bermotifkan lambang atau simbol aceh lainnya yakni berwarna merah, kuning, dan hijau yang manis dilihat. Pemasangan kain tabia diikuti oleh pemasangan banang ameh (bagian atas kain tabia ). banang ameh merupakan pasangan dari kain tabia tersebut yang antik dan elegan”<sup>64</sup>

“Pernyataan dari ibu Mimi, saya memang sudah lama tinggal di gampong Paya Laba ini, disaat ada acara perkawinan, pada saat saya hadir diacara tersebut saya tidak semua tau atribut yang di gunakan. Terkadang saya ikut membantu menghiasi tapi saya tidak paham fungsi simbol tersebut untuk apa”.<sup>65</sup>

Pemahaman tokoh agama/adat istiadat terhadap simbol komunikasi nonverbal dalam tradisi perkawinan dalam istiadat di gampong Paya Laba memang sudah menjadi kebiasaan adat istiadat dari dahulu kala, dari nenek moyang kita yang tidak bisa kita hilangkan yang menjadi kata kebiasaan diantaranya adat istiadat tersebut ada sebuah kampung, ataupun desa di antaranya mengadakan upacara nikah, sunat rasul itu bisa kita liat dari tanda, kepestaan tersebut diantaranya dibuatlah sebuah pesta tersebut menandakan kain merah ada. Kain kuning dari kain tersebut bisa di tinjau dari masyarakat luar bahwa apabila diadakan kain kuning keseluruhan

<sup>63</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Hasni, masyarakat gampong Paya Laba pada tanggal 01 Januari 2018

<sup>64</sup> Hasil Wawancara dengan Rasuna, Masyarakat Gampong Paya Laba pada tanggal 01 Januari 2018

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Ibu mimi Masyarakat gampong Paya Laba pada tanggal 29 Desember 2017

menandakan bahwa, masyarakat itu atau yang mengadakan acara ada tersebut adalah keturunan dari Raja, ada yang menggunakan kain merah itu masyarakat biasa saja”.<sup>66</sup>

Bahwa adat tersebut tidak bisa kita punahkan atau kita hilangkan, karena menjadi tanggung jawab sebagai pemimpin agama tokoh baik itu Gampong Paya Laba dan desa lain-lain diantaranya seperti mengadakan tari-tarian dan lain sebagainya itu sebuah tanda adat istiadat yang tidak bisa kita hilangkan kemudian dari pada itu juga ada kala di tempat tersebut ada penyembelihan kerbau seperti meracu itu tidaklah sembarangan orang bisa membuatkan meracu apa bila salah dalam memasang maka akan dikenakan sangsi.

Upaya tokoh agama/adat istiadat dalam memberikan pemahaman tentang penggunaan simbol komunikasi nonverbal, dalam tradisi perkawinan terhadap masyarakat Gampong Paya Laba jadi dalam upaya tokoh agama bukanlah sekedar di kampung Paya Laba saja yang mungkin pada desa-desa yang lain berupaya bahwa adat-istiadat tersebut tidak bisa kita hilangkan, tidak bisa kita hentikan karena itu sudah menjadi keturunan sampai sekarang kenapa demikian karena kalau kita hilangkan menandakan bahwa satu simbol dari pada tanda komunikasi nonverbal ataupun tanda adat istiadat di kampung Paya Laba akan hilang dengan sendirinya maka nya setiap ada adat istiadat harus laksanakan, seperti shalawat tari-tarian maka hal yang seperti itu tidak bisa kita hilangkan setiap tokoh-tokoh agama selalu memberikan nasehat keterangan agar adat istiadat kita jangan hilang jangan sempat sama adat istiadat kampung kita dengan dengan non Islam.<sup>67</sup>

## **2. Makna simbol-simbol penggunaan komunikasi nonverbal dalam tradisi perkawinan di Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan.**

---

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan Tgk Razali, ( Tokoh Agama gampong paya Laba pada tanggal 28 Januari 2018

<sup>67</sup>Hasil wawancara dengan Tgk Razali, sebagai tokoh Agama dan adat istiadat, di Gampong Paya Laba 28 Desember 2017 jam 14:02 WIB.

a. Memotong Rambut Halus Bagian Dahi (*Koh Andam*)



Photo di atas menjelaskan bahwa pengatin perempuan itu sebelum datangnya pada acara *pemanoë*. Rambut-rambut halus bagian dahi itu dipotong. Dalam istilah bahasa aceh *koh andam* yang dibantu oleh *penganjoe* yaitu pendamping pengantin perempuan yang tujuannya untuk menghilangkan hal-hal yang buruk.<sup>68</sup>

“Pernyataan Ibu Kartina memaknai setiap seseorang yang akan menjadi pengantin, akan ada ritual seperti memotong rambut halus kalau kami artikan dalam bahasa bahasa jame kita di gampong Paya Laba, kalau dalam bahasa Kluet pengkoh buk halus (potong rambut harus) karena tradisi ini memang sudah sering dilakukan oleh masyarakat kita di kampung, penganjo memotong rambut halus itu harus dalam keadaan bersih tidak dalam keadaan berhadad setelah penganjo memotong rambut halus, rambut yang telah di potong itu di letakkan kedalam buah kelapa hijau yang telah di ukir dan rambut tersebut dibuang di tempat yang dingin seperti di bawah pokok pisang. Hal ini mempunyai makna agar pengantin apapun yang akan terjadi didalam rumah tangga nanti insya allah siap menghadapi semua itu dengan hati yang sabar”.<sup>69</sup>

*Koh Andam* adalah upacara memotong bulu-bulu halus di bagian wajah dan kuduk dara baru agar kelihatan lebih bersih. Upacara ini mengandung makna menghilangkan hal-hal yang kurang baik pada masa lalu dan menggantikannya dengan hal-hal yang baik pada masa yang akan datang. Upacara Koh Andam dilakukan ketika perempuan dara baru dalam keadaan suci (sedang tidak haid). Bulu dan rambut yang telah dicukur tadi dimasukkan ke dalam kelapa gading atau kelapa hijau yang diukir dan masih ada airnya. Kelapa ukiran yang berisi rambut tadi ditanam di bawah pohon rindang. Ini mengandung harapan agar mempelai perempuan selalu tegar dan berpikiran tenang ketika menghadapi masalah.

<sup>68</sup> Hasil Observasi pada hari Kamis Tanggal 03 januari 2018

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan dengan ibu Kartina masyarakat gampong Paya Laba pada tanggal 03 Januari 2018

b. Makna dari *Upacara Peumanoe*

“Pernyataan dari ibu Rosmita memaknai bahwa pengantin perempuan dan pengantin laki-laki ini akan diadakan ritual manoe pucuk. Yang akan di mandikan oleh kakak mamak pengantin perempuan adik mamak dan dan istri abang mamak, mereka itu sebelum masuk pada acara manoe pucok yang akan di mandikan dengan 7 warna bunga terlebih dahulu pengantin di peusunteng dulu.”<sup>70</sup>

*Peumanoe dara baro* artinya memandikan calon mempelai perempuan. Sebelum masuk pada upacara peumano, biasanya juga dilakukan peusujuk. Upacara *peumano* mengandung makna bahwa calon *dara baroe* sudah dirawat agar badannya bersih dan kulitnya halus. Namun, upacara ini bukan hanya untuk mempelai perempuan saja. Calon pengantin laki-laki juga menjalani upacara *peumano*. Calon mempelai, baik perempuan maupun laki-laki, dimandikan oleh orang tua mereka, tetua adat yang taat, dan beberapa keluarga terdekat. Jumlah mereka harus ganjil. Selama upacara, calon pengantin dibacakan doa-doa agar menjelang perkawinan mereka dalam keadaan suci lahir dan bathin. Dalam upacara itu, mempelai dipayungi dan diarak menuju pemandian. Para pengiring membaca shalawat dan kadang-kadang diselingi dengan lantunan syair. Syair tersebut merupakan sanjungan kepada keluarga atau nasehat bagi mempelai.

c. Makna *gidong boh manok* (injak telur)



<sup>70</sup>Hasil wawancara dengan Hasniati, masyarakat Gampomg Paya Laba pada tanggal 04 januari 2018

Photo di atas menjelaskan bahwa pengantin laki-laki sedang menginjak telur. yang telah di sediakan oleh saudara terdekat pengantin perempuan depan pelaminan, yang akan sebelum menuju ke pelaminan pengantin laki-laki harus menginjak telur dulu.<sup>71</sup>

“Pernyataan dari Ibu mimi masyarakat gampong Paya Laba. memaknai pengantin laki-laki sebelum pengantin itu menunjuk kepelaminan terlebih dahulu harus menginjak telur, yang sudah di sediakan, karena proses menginjak telur itu mempunyai makna yang tersirat, kita manusia di dunia ini di ciptakan Allah oleh air *mani* jika sang pengantin laki-laki ini suatu saat nanti sudah sukses setelah berumah tangga. tidak boleh sombong dan angkuh karena kesuksesan yang kita miliki di dunia ini semua itu rezki dari Allah.<sup>72</sup>

Sebelum pengantin laki-laki menuju ke pelaminan kamar pengantin, dia harus menginjak telur yang bermakna bahwa manusia diciptakan Tuhan dari air (*mani*). Oleh karena itu tidak boleh sombong atas kesuksesan dan keberhasilan hidup yang diberikan Tuhan. Prosesi menginjak telur tersebut mengandung makna bahwa manusia berasal dari tanah yang yang di injak, jadi hendaklah menyadari dimana asal kita sebenarnya. Maka dari itu manusia tidak dibolehkan sombong dan angkuh. Kemudian ibu jari kaki pengantin laki-laki dibasuh dengan sari pati kelapa untuk menyucikan diri manusia yang dhaif itu.

#### d. Makna Titi mama (Tikar Jajakan)

Photo diatas menjelaskan bahwa pada malam intat linto (antar pengantin laki-laki) kerumah pengantin perempuan di sediakan tikar jajakan yang di letakan di depan pelaminan dimana nanti pengantin laki-laki akan menginjak tikar tersebut sebelum duduk di atas pelaminan bersama pengantin perempuan.<sup>73</sup>

“Pernyataan dari ibu Eva risna masyarakat Gampong Paya Laba setahu saya sebelum pengantin laki-laki masuk kerumah perempuan ada saat acara intat linto di depan pelaminan itu sudah di sediakan tikar jajakan. yang di buat oleh penganjo, (Pendamping pengantin perempuan) tikar itu berbentuk liku-liku-liku, tikar itu mempunyai makna bagi kedua pengantin tersebut seperti apa bentuk tikar jajakan itu, berliku-liku maka seperti itu juga nanti nya akan ada liku-liku dalam rumah tangga kedua pengantin tersebut. Bagaimanapun liku-liku dalam rumah tangga mereka itu harus dihadapi sama-sama”.<sup>74</sup>

<sup>71</sup> Hasil Observasi pada malam intat linto ke rumah pengantin perempuan pada tanggal 6 januari 2018

<sup>72</sup> Hasil Wawancara dengan ibu Mimi masyarakat Ganpong Paya Laba pada tanggal 6

<sup>73</sup> Hasil Observasi pada malam intat linto tanggal 6 Januari 2018.

<sup>74</sup> Hasil Wawancara dengan ibuk Eva Risana masyarakat gampong Paya Laba tanggal 6 Januari 2018.

Kain yang bewarna warni yang dibuat berliku-liku disebut Tikar Jajakan. Artinya bagaimanapun liku-liku kehidupan dalam rumah tangga pengantin perempuan dan laki-laki itu harus yang dijalani oleh suami istri, harus tabah menerimanya dan harus dihadapi sama-sama dengan hati yang tabah karena di setiap orang yang sudah berumah tangga itu memang ada liku-liku dan masalah dalam kehidupan

e. Makna dari Meracu



Photo ini menjelaskan bahwa pada saat antar *Dara baro* (pengantin perempuan) kerumah pengantin laki-laki. Pengantin perempuan dan laki-laki duduk di atas pelamin yang sudah di hiasi oleh ketua adat yang di samping kiri kanan nya itu ada bantal bususun, di belakangnya ada kipas, dan meracu semua simbol-simbol itu mempunyai makna bagi masyarakat gampong Paya Laba.<sup>75</sup>

Pernyataan Nurmala simbol-simbol yang di belakang pengantin perempuan dan laki-laki duduk itu simbo-simbol yang berbentuk segi tiga yang berjumlah 9 buah itu kain merah yang bersulam emas menandakan bahwa orang yang mengadakan pesta pernikahan itu, penyembelih kerbau.<sup>76</sup>

<sup>75</sup> Hasil Observasi pada acara intat dara baro ( antar pengntin perempuan) hari minggu jam 15: 50 Tanggal 07 Januar i 2018

<sup>76</sup> Wawancara Dengan Nurmala masyarakat Gampong Paya Laba pada hari minggu jam 17:01 Tanggal 07 Januari 2018

Meracu adalah sebuah simbol adat yang berguna untuk menyampaikan beberapa pesan tersirat kepada tamu yang datang dan duduk di ruangan yang terdapat *banta basusun*. Meracu biasanya berbentuk segi tiga dan terbuat dari kain merah yang disulam dengan benang emas berbagai motif. Simbol ini menandakan bahwa yang punya hajatan pada saat menyambut tamu-tamu yang berdatangan pada hari-H (hari resepsi) nantinya akan menyembelih kerbau atau lembu dan pengerjanya nanti melibatkan warga sekitar. Biasanya tanpa diberi tahu pun apa bila melihat simbol tersebut warga pasti akan mengerti dibalik sisi kain segi tiga yang disusun seperti piramida tersebut<sup>77</sup>

“Pernyataan dari ibu Hayati memaknai kipas yang bersulam benang emas ini, diselipkan disamping kiri dan kanan maracu. Jumlahnya terdiri dari 17 kipas, yang bermakna 17 rakaat shalat dalam lima waktu sehari semalam. Kipas ini terdiri dari 4 warna yang melambangkan kuning sebagai raja, merah cerdik pandai, putih ulama, hijau rakyat dan warna lainya seperti merah jambu dan biru sebagai orang pendatang. Adapun makna dari pemakaian pelaminan berupa kipas untuk resepsi perkawinan yaitu Supaya pengantin yang sedang bersanding mendapatkan kesejukan dalam rumah tangga, diberkahi dan dirahmati oleh Allah swt. Jumlah 17 buah kipas untuk mengingatkan shalat. Saat terjadi salah paham antara suami istri, harus segera diambil dan kipaskan. Maksudnya dengan isyarat segera ambil air wudhu dan melaksanakan shalat. Kipas yang diselipkan kiri dan kanan bermakna bahwa, kedua mempelai harus melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Kipas yang dipasang bukan hanya sebagai pajangan belaka, tetapi mengandung makna yang sakral dalam kehidupan sehari-hari”<sup>78</sup>

Dilihat dari pemakaiannya, kasab merupakan bagian dari perangkat adat masyarakat aceh yang berfungsi sebagai dekorasi. Meskipun sebagai dekorasi, kasab sebenarnya mengandung nilai/makna sendiri sehingga tidak sekedar mengandung nilai estetika semata. Misalnya pada ayakan (tempelan simbol) yang biasa dipasang pada dinding utama akan dihiasi dengan kipas berjumlah 17 buah, angka 17 tersebut merupakan jumlah sujud dalam shalat selama sehari semalam sebagai perwujudan dari falsafah hidup masyarakat Aceh yang tidak terlepas dari ajaran syariat, “adat dikandung hayat, syariat dikandung badan”.

---

<sup>77</sup>Wawancara dengan Aminah, selaku penganjo perkawinan pada hari minggu jam 16: 05 tanggal 07 Januari 2018

<sup>78</sup>Hasil Wawancara dengan degan ibuk Hayati mayarakat Gampong Paya Laba pada Tanggal

Begitulah Aceh, setiap aktivitas kebudayaan masyarakat selalu menjunjung tinggi nilai religiusitas. Begitu juga halnya dengan ukiran-ukiran pada kasab yang penuh dengan corak dan motif flora. Pemilihan motif flora ini sendiri mengandung makna keagamaan yang kuat yakni terkandung nilai-nilai ajaran syariat Islam sehingga adanya sebuah pemahaman bahwa adanya pelarangan untuk menggambarkan bentuk makhluk hidup seperti hewan atau manusia.

f. *Banta Basusun* ( bantal bersusun)



Photo tersebut menjelaskan bahwa pengantin perempuan dan laki-laki yang akan duduk ditengah-tengah bantal yang bersulam emas tersebut.<sup>79</sup>

*Banta basusun* adalah susunan bantal yang berhias dengan benang emas lalu diberi sarung warna kuning. Penggunaan warna kuning karena warna kuning termasuk warna adat yang melambangkan kemegahan. Dalam sebuah acara *kenduri* atau pesta baik itu perkawinan dan sunat rasul dengan adanya *banta basusun* hukumnya wajib karena ditempat inilah perangkat adat hukum akan duduk sambil *bermufakat*..<sup>80</sup>

<sup>79</sup> Hasil Observasi pada tanggal 8 Januari 2018

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sami'an di gampong Paya Laba pada tanggal 08 Januari 2018

## g. Makna dari langit-lagit

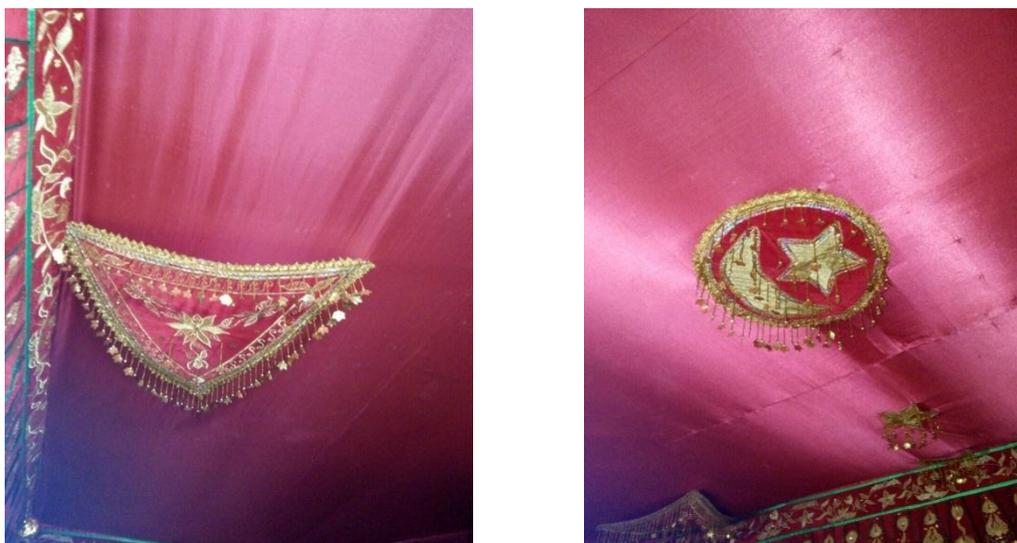


Photo diatas menjelaskan bahwa diacara pesta dipasang kain merah di ruang pelaminan dan dihiasi dengan simbol-simbol kasab yang berbentuk bintang, bulan sabit dan lain-lain <sup>81</sup>

“Penggunaan Gabak-gabak dalam sebuah acara khanduri juga punya arti tersendiri. Walaupun terlihat hanya untuk menciptakan keindahan semata dan *langik-langik* tidak terlihat kosong saja, namun gabak-gabak tetap harus dipasang berpasangan dengan *langik-langik* simbol kasab tersebut mempunyai makna bagi pengantin yang sedang duduk bersanding diatas pelaminan biarpun kita duduk di atas pelaminan pengantin itu harus sadar diri bahwa di atas dia masih ada Allah”.<sup>82</sup>

Langit-langit terdapat di bagian atas kamar yang menutupi plapon rumah. Langit-langit itu terdiri dari empat sudut yang melambangkan empat golongan yaitu; golongan bangsawan, cerdik pandai (cendikiawan), alim ulama dan rakyat banyak. Ditengah-tengahnya terdapat motif melingkar bulat yang digambarkan sebagai raja. Sedangkan bulan dan bintang yang bertaburan digambarkan sebagai rakyat banyak. Makna yang terkandung dalam Langit-Langit ini ialah bagaimanapun besar dan tingginya pangkat seorang raja/pengantin yang sedang duduk bersanding di pelaminan, hendaknya sadar bahwa ada yang lebih berkuasa lagi dari segala makhluk yaitu Allah swt.,

<sup>81</sup> Hasil Observasi pada hari jum'at tanggal 5 Januari 2018

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan Asmiati masyarakat Gampong Paya Laba pada hari juam'at tanggal 5 Januari 2018

### C. Analisis Hasil Penelitian

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa bagi masyarakat di Kecamatan Kluet Timur penggunaan simbol-simbol komunikasi nonverbal dalam tradisi adat perkawinan sangat dibutuhkan. karena mereka memerlukan informasi tentang semua kegiatan perkawinan. Dengan demikian mereka harus memahami semua seluk beluk tentang aturan yang terkait dengan kegiatan perkawinan mulai dari kegiatan dari awal perkawinan sampai akhir perkawinan. Secara sosial penggunaan simbol-simbol ini menunjukkan adanya satu kesatuan pengetahuan dan pemahaman, bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakatnya sehingga tidak bisa bertindak sendiri-sendiri melainkan harus bertindak dari anggota masyarakat lainnya.

Jika dikaitkan dengan teori komunikasi tepatnya fungsi simbol komunikasi, maka secara sosial masyarakat baik moderen maupun tradisional membutuhkan simbol komunikasi yang harus dipahami bersama dengan makna, tujuan dan kesepakatan bersama. simbol-simbol yang sudah di sepakati harus ditaati bersama sehingga tidak terjadi pelanggaran terhadap kesepakatan yang sudah disepakati. Bahwa dengan adanya dengan adanya penggunaan simbol tersebut, maka anggota masyarakat harus bersikap dan bertindak dengan perintah simbol yang ada. Tidak dibenarkan berbuat diluar pemahaman yang ada.

Pernyataan di atas dengan pernyataan yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu dengan adanya penggunaan simbol-simbol komunikasi nonverbal dalam tradisi perkawinan di Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan maka pengaturan jadwal perkawinan menjadi efektif. Hal ini disebabkan masyarakat sangat membantu mendapatkan informasi dalam proses perkawinan, karena dengan adanya peroses penggunaan simbol-simbol nonverbal pada tradisi perkawinan. Masyarakat itu tidak lagi menunggu tentang pemberitahuan dari tuan rumah mengenai makna simbol-simbol yang digunakan pada adat perkawinan.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup>Hasil wawancara dengan Aminah masyarakat Gampong Paya Laba, hari jum'at tanggal 28 Desember 2017

Kegunaan simbol sebagaimana yang diungkapkan oleh masyarakat di atas. Sejalan dengan fungsi simbol komunikasi nonverbal dalam perspektif teori komunikasi, diantaranya adalah mereka menerima nama, membuat katagori, dan mengingat objek-objek yang mereka temukan dimana saja, Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting dan simbol menyempunakan manusia untuk memahami lingkunganya.<sup>84</sup>

Dengan demikian , maka lambang atau simbol adalah yang digunakan untuk menunjukan sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang, sehingga semua yang digunakan sebagai simbol, akan sangat tergantung pada kesepakatan bersama. Banyak hal yang dapat dijadikan sebagai simbol mimik wajah dan sebagainya bisa saja menjadi simbol yang penting adanya kesepakatan di dalam sesuatu komunikasi masyarakat. Realitas masyarakat Kluet Timur memahami simbol ini secara sederhana karena sudah diwariskan secara turun temurun. Sebagai contoh penggunaan warna-warna pada acara adat perkawinan ada sebagian masyarakat hiasan di rumah pengantin menggunakan warna kuning karena keluarga nya adalah keturunan dari Raja dan ada juga masyarakat menggunakan warna kain merah itu berasal dari keluarga yang biasa-biasa saja.

Sebagai simbol komunikasi tradisional dengan segala kelebihan dan kekurangan, maka penggunaan simbol-simbol komunikasi dalam adat perkawinan di Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan, menemukan sejumlah kendala. Kendala ini secara umum disebabkan oleh faktor manusia sendiri

*Pertama*, sebagai contoh, pada saat acara pesta perkawinan tidak semua masyarakat paham terhadap simbol-simbol yang di gunakan. pada saat diadakan pesta perkawinan dan maksud pesan dari pemasangan simbol tersebut tidak semua paham. Sebagaiman kita ketahui Gampong Paya Laba tidak hanya penduduk desa setempat, melainkan juga dari desa-desa lain

---

<sup>84</sup> Bernard Raho, *Tiori Sosiologi Moderen*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal 110

yang berdekatan sehingga dikatakan kesulitan dalam memahami simbol-simbol pada tradisi perkawinan pesan-pesan.

Kedua, sebelum penggunaan simbol-simbol di pasang banyak peraturan yang sudah di sepakati oleh ketua adat hukum di Gampong Paya Laba namun karena sebagian masyarakat tidak mengetahui dengan sepenuhnya maka pesan-pesan itu tidak tersampaikan, maka dari itu pada saat acara pemasangan simbol adat perkawinan ketua adat hukum menyampaikannya kembali kepada masyarakat agar tidak terjadi kesalahan pemasangan simbol pada acara tradisi perkawinan di Gampong Paya Laba.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Masyarakat Paya Laba sebagian kurang paham terhadap simbol-simbol yang digunakan dan yang di pasang oleh pemandu adat gampong. Pada acara adat perkawinan karena di gampong Paya Laba banyak masyarakat luar yang bertempat tinggal di gampong tersebut seperti orang alas, batak. Sebagian masyarakat gampong Paya Laba menganggap bahwa simbol-simbol yang digunakan pada acara pesta perkawinan itu hanya sebagai hiasan.
2. Adapun makna dari simbol-simbol komunikasi nonverbal dalam tradisi perkawinan sebagai berikut:
  - a. Simbol Banta basusun (bantal tersusun), adalah susunan bantal yang berhias dengan benang emas lalu diberi sarung warna kuning. Penggunaan warna kuning karena warna kuning termasuk warna adat yang melambangkan kemegahan. Dalam sebuah acara kenduri atau pesta baik itu perkawinan dan sunat rasul dengan adanya banta basusun hukumnya wajib karena ditempat inilah perangkat adat hukum akan duduk sambil *bermufakat*. Disamping itu ditempat ini juga nantinya prosesi-prosesi adat dilakukan.

- b. Simbol Memotong Rambut Hal Bagian Dahi (koh Andam) Koh andam adalah upacara memotong bulu-bulu halus bagian wajah dan kuduk dara baro agar kelihatan lebih bersih. Upacara ini mengandung makna menghilangkan hal-hal yang kurang baik pada masa lalu dara baro, dan menggantikan hal-hal yang baru pada masa yang akan datang.
- c. Simbol Upacara *Peumanoe dara baroe* artinya memandikan calon mempelai perempuan. Sebelum masuk pada upacara peumanoe, biasanya juga dilakukan peusujuk. Upacara peumanoe mengandung makna bahwa calon dara baroe sudah dirawat agar badannya bersih dan kulitnya halus. Namun, upacara ini bukan hanya untuk mempelai perempuan saja. Calon pengantin laki-laki juga menjalani upacara peumanoe.
- d. Meracu Simbol ini menandakan bahwa yang punya hajatan pada saat menyambut tamu-tamu yang berdatangan pada hari-H (hari resepsi) nantinya akan menyembelih kerbau atau lembu dan pengerjanya nanti melibatkan warga sekitar. Biasanya tanpa diberi tahu pun apa bila melihat simbol tersebut warga pasti akan mengerti dibalik sisi kain segi tiga yang disusun seperti piramida tersebut.
- e. Makna *gidong boh manok* (injak telur) Sebelum pengantin laki-laki menuju ke pelaminan kamar pengantin, dia harus menginjak telur yang bermakna bahwa manusia diciptakan Tuhan dari air (*mani*). Oleh karena itu tidak boleh sombong atas kesuksesan dan keberhasilan hidup yang diberikan Tuhan. Prosesi menginjak telur tersebut mengandung makna bahwa manusia berasal dari tanah yang yang dinjak, jadi hendaklah

menyadari dimana asal kita sebenarnya. Maka dari itu manusia tidak dibolehkan sombong dan angkuh. Kemudian ibu jari kaki pengantin laki-laki dibasuh dengan sari pati kelapa untuk menyucikan diri manusia yang dhaif itu.

- f. Makna Titi mama (Tikar Jajakan) Kain yang bewarna warni yang dibuat berliku-liku disebut Tikar Jajakan. Artinya bagaimanapun liku-liku kehidupan dalam rumah tangga pengantin perempuan dan laki-laki itu harus yang dijalani oleh suami istri, harus tabah menerimanya dan harus dihadapi sama-sama dengan hati yang tabah karena di setiap orang yang sudah berumah tangga itu memang ada liku-liku dan masalah dalam kehidupan.
- g. Makna dari langit-lagit Langit-langit terdapat di bagian atas kamar yang menutupi plapon rumah. Langit-langit itu terdiri dari empat sudut yang melambangkan empat golongan yaitu; golongan bangsawan, cerdik pandai (cendikiawan), alim ulama dan rakyat banyak. Ditengah-tengahnya terdapat motif melingkar bulat yang digambarkan sebagai raja. Sedangkan bulan dan bintang yang bertaburan digambarkan sebagai rakyat banyak. Makna yang terkandung dalam Langit-Langit ini ialah bagaimanapun besar dan tingginya pangkat seorang raja/pengantin yang sedang duduk bersanding di pelaminan, hendaknya sadar bahwa ada yang lebih berkuasa lagi dari segala makhluk yaitu Allah swt.,

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada pemerintah Kabupaten Aceh Selatan khususnya Kecamatan Kluet Timur agar dapat memberikan perhatian terhadap penggunaan simbol-simbol dalam tradisi perkawin yang telah berkembang dalam masyarakat sampai sekarang, sehingga terjaga dan dapat dilestarikan.
2. Kepada majelis adat, khususnya Majelis Adat Aceh Selatan agar dapat mempertimbangkan ketika pemasangan simbol dalam tradisi perkawinan sehingga semua masyarakat bisa memahami makna-makna simbol tersebut.
3. Kepada Masyarakat Kluet Timur khususnya Gampong Paya Laba untuk melestarikan simbol-simbol yang ada, sehingga generasi yang akan datang dapat mengetahui adat istiadat.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Ade Irma, *Komunikasi Nonverbal*, Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2014.
- Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Prenada Media Group, 2003.
- Bukhari AR dkk, *Kluet dalam Bayang-Bayang Sejarah*, Banda Aceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK), 2008.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Ed. I, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Bernard Raho, *Tiori Sosiologi Moderen*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Departemen Agama RI, *al-Hikmah: al-Quran dan Terjemah*, Cet. X, Terj. Yayasan Penyelenggara Penerjemahan al-Quran, Bandung: Diponegoro, 2011
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. XVI, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- George Ritzer penyandur Ali mandan, *sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*, Jakarta : CV Rajawali, 1985.
- Husaini Usman dan Pornomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Edisi II, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Muhammad Bydyatna dan Laila Mona Genie, *Tiori Komunikasi antar Pribadi*, Jakarta : Kencana, 2011.
- Onong Uchjana Efenddy, *Ilmu Komunikasi: Tiori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Rusdi Sufi, Ramli Abdul Dally dan Ridwan Azwad, *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, Cet. I, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002. Abdul Kadir Muhammad, *Hukum Perdata Indonesia*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000.

Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. II Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010

Sujono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam* Bandung: Citra Umbara, 2007

## **B. Jurnal**

Muhammad Husein Abdul Wahab, “*Simbol-simbol Agama*”, dalam *Jurnal Substantia Volume 12 Nomor 1*, 2011.

Alila Pramiyanti dan Maylanny Christin, “*Makna Simbol Emotikon dalam Komunitas Kaskus*”, dalam *Jurnal Sosioteknologi Institut Teknologi Bandung Volume 13 Nomor 2*, 2014

Kasriati, “*Simbol dalam Cerita Rakyat Muna: Kajian Semiotik*”, dalam *Jurnal Humanika Volume 1 Nomor 16*, 2016.

Essi Hermaliza, “*Rumoh Rungko: Arsitektur Tradisional Etnis Kluet di Aceh Selatan*”, dalam *SUWA: Jurnal Sejarah dan Nilai Tradisional Nomor 15*, 2012.

## **C. Skripsi**

Taufik, “*Simbol Partai Politik: analisis pengaruh simbol politik pada pemilihan legislatif di Kota Banda Aceh*” Skripsi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2011.

Hanifah, “*Pesan-pesan Nonverbal pada Konteks Komunikasi Ruang: studi analisis pada konsep arsitektur pembangunan rumoh Aceh*” Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Ar-Raniry, 2012

Nurul Izzati, “*Makna Simbol dalam Fotografi: studi pada karya komunitas fotografer di Banda Aceh*” Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Ar-Raniry, 2015.

Nursawari, “*Tradisi dan Makna Simbolik Rateb Mensa Di Desa Blang Brandeh Kecamatan Beutong*”, Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Ar-Raniry, 2015.

Sukinah, “*Perayaan dan Makna Simbolis Tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw: studi kasus di Kota Fajar Kabupaten Aceh Selatan*”, Skripsi Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Ar-Raniry, 2015.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
Nomor: B.1774/Un.08/FDK/KP.00.4/05/2017

Tentang  
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2016, Tanggal 7 Desember 2015

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Zainuddin T, M. Si.....(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)  
2) Rusnawati, S.Pd., M.Si.....(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKS Skripsi:

Nama : Dasrita  
NIM/Jurusan : 411307018/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Judul : *Efektivitas Penggunaan Tanda Isyarat Sebagai Komunikasi Nonverbal Dalam Tradisi Masyarakat di Banda Aceh*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;  
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;  
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.  
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 8 Mei 2017 M  
11 Sya'ban 1438 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.

2. Wakil Rektor dan Asisten Dekan.

3. Pembimbing Skripsi.

4. Mahasiswa yang bersangkutan.

5. BPP.

6. Arsip.

7. Salinan untuk dipajang tanggal 1 Mei 2017

Nomor : istimewa  
Lamp. : 1 (satu) eks.  
Hal : Permohonan Surat Keterangan Revisi Judul Skripsi

Kepada,  
Yth. Bapak Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

di -  
Darussalam - Banda Aceh

*Bismillahirrahmanirrahim wa. wa.*

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dasrita  
NIM : 411307018  
Sem / Jur : XI/ Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) / Komunikasi  
No. HP : 085362387564  
Judul Skripsi : *Efektivitas Penggunaan Tanda Isyarat Sebagai Komunikasi Nonverbal Dalam Tradisi Masyarakat Banda Aceh.*

Dengan ini memohon kepada Bapak berkenan kiranya merevisi judul skripsi saya menjadi:

*Efektivitas Penggunaan Simbol Komunikasi Nonverbal Dalam Tradisi Perkawinan (Studi di Gampong Paya Laba Kec. Kluet Timur Kab. Aceh Selatan)*

Sebagai bahan pertimbangan Bapak, bersama ini turut saya lampirkan:

- 1 (satu) lembar fotokopi SK Skripsi yang telah dilegalisir.

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan, atas perhatian dan pertimbangan Bapak, saya ucapkan terima kasih.

Darussalam, 21 Mei 2018

Pemohon,

Dasrita  
NIM. 4112307018

Mengetahui/menyetujui,

Pembimbing Utama,



Pembimbing Kedua,

Rusliawati, S. Pd., M. Si  
NIP. 197703092009122003

Catatan Jurusan KPI dan Pembimbing:

.....  
.....  
.....

## **Daftar Pertanyaan Wawancara**

1. Pertanyaan yang diajukan kepada ketua adat hukum dan masyarakat
  - a. Bagaimana pemahaman ketua/anggota terhadap simbol komunikasi nonverbal dalam tradisi perkawinan?
  - b. Mengapa simbol komunikasi nonverbal menjadi salah satu media yang digunakan dalam tradisi perkawinan?
  - c. Bagaimana upaya ketua/anggota dalam menggunakan simbol komunikasi nonverbal pada tradisi perkawinan?
  - d. Siapa saja yang terlibat dalam penggunaan simbol komunikasi nonverbal?
  - e. Apa makna yang terkandung dalam simbol-simbol tradisi perkawinan di gampong Paya Laba
  
2. Pertanyaan yang diajukan kepada tokoh agama/adat istiadat
  - a. Bagaimana pemahaman tokoh agama/adat istiadat terhadap simbol komunikasi nonverbal dalam tradisi perkawinan?
  - b. Bagaimana upaya tokoh agama/adat istiadat dalam memberikan pemahaman tentang penggunaan simbol komunikasi nonverbal dalam tradisi perkawinan terhadap masyarakat Gampong Paya Laba?
  - c. Bagaimana baiknya ragam penggunaan simbol komunikasi nonverbal dalam tradisi perkawinan?



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.4711/Un.08/FDK.I/PP.00.9/12/2017

27 Desember 2017

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

- Yth, **1. Geuchik Gampong Paya Laba Kec. Kluet Timur Kab. Aceh Selatan**  
**2. Tokoh Agama Gampong Paya Laba Kec. Kluet Timur Kab. Aceh Selatan**  
**3. Anggota Tata Rias Gampong Paya Laba Kec. Kluet Timur Kab. Aceh Selatan**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Dasrita / 411307018**  
Semester/Jurusan : IX / Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Alamat sekarang : Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Efektifitas Penggunaan Simbol Komunikasi Nonverbal Dalam Tradisi Perkawinan (Studi Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan)*".

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam  
an. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan,





PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN  
KECAMATAN KLUET TIMUR  
**GAMPONG PAYA LABA**

Jln. Keudai Runding – Paya Dapur Kode Pos 23772

Nomor : 425/03/PL/I/2018 Paya Laba, 08 Januari 2018  
Lampiran : - Kepada Yth:  
Perihal : Telah Melaksanakan Penelitian Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Di Banda Aceh

Sehubungan dengan Surat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Nomor B.4711/Un.08/FDK.I/PP.009/12/2017 tanggal 27 Desember 2017 tentang Izin Penelitian Ilmiah Mahasiswa, maka Keucik Gampong PayaLaba menerangkan bahwa:

Nama : Dasrita  
NIM : 4411307018  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah melaksanakan penelitian tentang “Efektivitas Penggunaan Simbol Komunikasi Nonverbal dalam Tradisi Perkawinan (studi di Gampong Paya Laba Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan) sejak tanggal 28 Desember 2017 s/d 08 Januari 2018.

Demikian untuk dimaklumi dan bahan seperlunya, terimakasih.



**Tembusan:**

1. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
2. Pembimbing 1 Skripsi
3. Pembimbing 2 Skripsi
4. Yang Bersangkutan

Photo penelitian Di Gampong Paya Laba Kec. Kluet Timur Kab. Aceh Selatan





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dasrita
2. Tempat / Tgl. Lahir : Teuping Gajah /03 Maret 1993  
Kecamatan Kluet Timur Kabupaten/Kota Aceh Selatan
3. Jenis Kelamin : Pr
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411307018 / KPI
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Paya Laba
  - a. Kecamatan : Kluet Timur
  - b. Kabupaten : Aceh Selatan
  - c. Propinsi : Aceh
8. Email : das85878@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat Tahun Lulus 2006
10. MTs/SMP/Sederajat Tahun Lulus 2009
11. MA/SMA/Sederajat Tahun Lulus 2012
12. Diploma Tahun Lulus

### Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Samsul Bahri
14. Nama Ibu : Rosmita
15. Pekerjaan Orang Tua : Petani
16. Alamat Orang Tua : Paya Laba
  - a. Kecamatan : Kluet Timur
  - b. Kabupaten : Aceh Selatan
  - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 17 Januari 2018  
Peneliti,

  
(Dasrita)